

**POLA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA  
DI KABUPATEN SOPPENG**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Oleh:

SUHASRAN  
NIM: 30500114032

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN  
MAKASSAR**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Suhasran  
NIM : 30500114032  
Tempat/Tgl. Lahir : Latappareng, 19 Juli 1996  
Jurusan : Studi Agama-agama  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
Alamat : Mallengkeri 1  
HP : 085298517163  
JudulSkripsi : *“Pola Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Soppeng”*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 4 April 2018

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Suhasran  
NIM: 30500114032

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Pola Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Soppeng", yang disusun oleh Suhasran, NIM: 30500114032, mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin filsafat dan politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari senin, 05 Juni 2018 M, bertepatan dengan 20 Ramadhan 1439 H, dan dinyatakan telah dapat menerima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan beberapa perbaikan.

Samata - Gowa,

05 Juni 2018 M

20 Ramadhan 1439 H

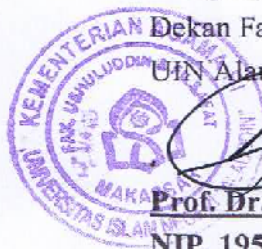
### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr.Abdullah, M.Ag.  
Sekretaris : Dr.Indo Santalia, M.Ag.  
Munaqisy I : Dr.H.Darwis Muhdina, M.Ag.  
Munaqisy II : Dra. Hj. Salmah Intan, M.Pd.i.  
Pembimbing I : Dra. Hj. A. Nirwana, M.HI.  
Pembimbing II : Dr.Indo Santalia, M.Ag.

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat  
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.  
NIP. 19590704 198903 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah swt. yang telah menciptakan manusia dan alam seisinya untuk makhluknya serta mengajari manusia dengan akal pikiran sebagai potensi dasar bagi manusia untuk menimbang sesuatu itu baik atau buruk, menciptakan hati nurani sebagai pengontrol dalam tindak tanduk, yang telah menciptakan fisik dalam sebgus- bagusnya rupa untuk mengekspresikan amal ibadah kita kepada-Nya. Segala puji bagi Allah sang Maha Kuasa pemberi hidayah, atas pertolonga-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pola Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Soppeng (Studi Hubungan Antar Umat Beragama Islam-Kristen)”.

Sholawat berserta salam senantiasa kita haturkan kepada baginda Muhammad saw., serta para sahabatnya yang telah membebaskan umat manusia dari lembah kemusyrikan dan kejahiliyahan menuju alam yang bersatarkan nilai-nilai tauhid dan bertaburan cahaya ilmu pengetahuan dan kebenaran.

Melalui tulisan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, teristimewa kepada orang tua tercinta, Ayah: Hasanuddin dan Ibu: Sukniati, adik-adikku Suharniayanti dan Reihan serta segenap keluarga besar yang telah mengasuh, membimbing dan memotivasi penulis selama dalam pendidikan, sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau penulis senantiasa memanjatkan doa semoga Allah swt mengasihi, melimpahkan rezeki-Nya dan mengampuni dosanya.



Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Musafir, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, II, III dan IV.
2. Prof. Dr. Muh. Natsir Siola, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar beserta Wakil dekan I, II, dan III.
3. Dra. Hj. A.Nirwana, M.HI dan Dr. Indo Santalia, MA selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Studi Agama-agama yang menjadi orang tua akademik selama kuliah, terima kasih telah menasehati, dan menudukung upaya peningkatan prestasi dan kemajuan dari pribadi penulis.
4. Dra. Hj. A.Nirwana, M.HI dan Dr. Indo Santalia, MA selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2. Terima kasih atas dukungannya, saran, masukan, kritikan, serta motivasi selama dalam penulisan skripsi ini.
5. Para Dosen, staf akademik serta karyawan-karyawati Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar dan terkhusus pada jurusan Studi Agama-Agama yang telah memberikan bantuan secara konkrit.
6. Sahabat perjuangan penulis Rahmadani, Heri Afriadi dan saudara-saudara yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng (IMPS) Koordinator Perguruan Tinggi UIN Alauddin Makassar yang selalu mendukung, memotivasi dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi.
7. Teman seperjuangan di Jurusan Studi Agama-agama Rudi, Irsan, Rais dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

8. Teman-teman KKN UIN Alauddin Makassar angkatan 57 Kecamatan Bonto Macini Kabupaten Bantaeng.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penyusun serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penulis mendapat pahala di sisi Allah swt, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penyusun sendiri.

*Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Samata-Gowa, 25 April 2018

Penulis

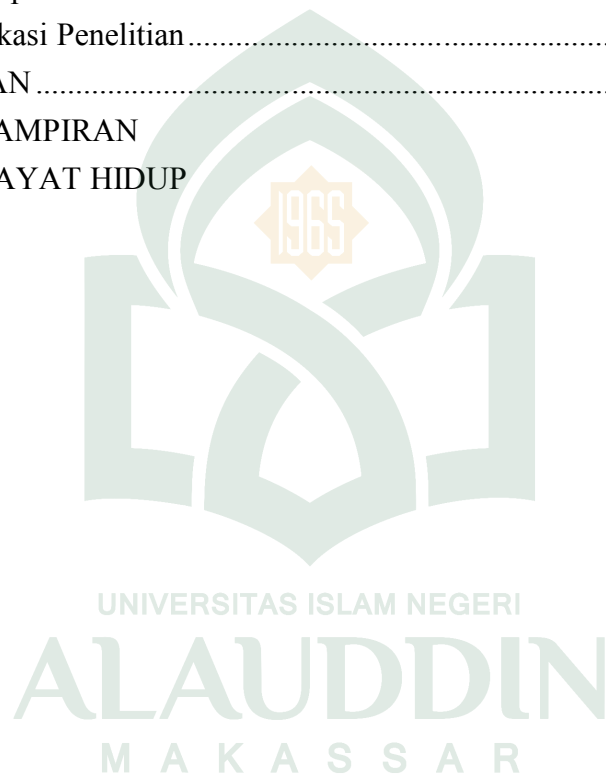
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**Suhasran**

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xii
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1-19
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskriptif Fokus .....	13
C. Rumusan Masalah .....	15
D. Kajian Pustaka.....	16
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	18
BAB II TINJAUAN TEORETIS .....	20-43
A. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	20
B. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial.....	24
C. Pola Kerukunan Umat Beragama .....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	44-49
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	44
B. Pendekatan Penelitian.....	44
C. Sumber Data .....	46
D. Metode Pengumpulan Data .....	47
E. Instrumen Penelitian.....	48
F. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	50-75

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	50
B. Realitas Kehidupan Umat Beragama di Kabupaten Soppeng .....	56
C. Pola Kerukunan Umt Beragama di Kabupaten Soppeng .....	61
D. Faktor Pendukung Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Soppeng .....	70
BAB V PENUTUP .....	76-78
A. Kesimpulan.....	76
B. Implikasi Penelitian.....	77
KEPUSTAKAAN .....	79-82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



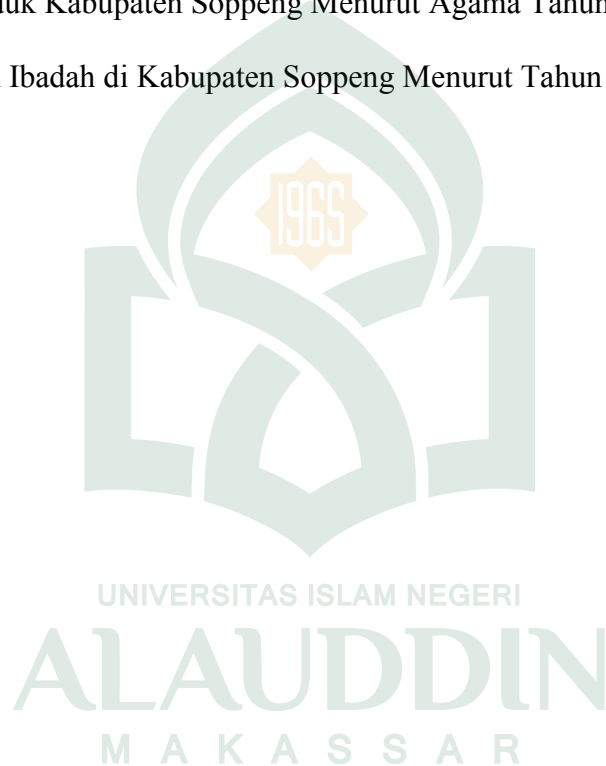
## DAFTAR GAMBAR

Gambar I: Letak Geografis Kabupaten Soppeng .....	45
---	----



## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Soppeng.....	46
Table 2: Indikator Kependudukan Kabupaten Soppeng Tahun 2015-2016.....	47
Tabel 3: Persentase Penduduk Menurut Umur Kabupaten Soppeng Tahun 2016	48
Table 4: Penduduk Kabupaten Soppeng Menurut Agama Tahun 2016 .....	48
Table 5: Rumah Ibadah di Kabupaten Soppeng Menurut Tahun 2016 .....	50



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ی	Ya	yang	Ye



Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### 1. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

T	N	Huruf Lain	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>ḍammah</i>	u	Untuk

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*  
 حَوْلَ : *ḥaula*

### 2. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

### 3. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan. Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fih al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

*Al-Munqiz min al-Ḍalāl*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-salām*

H = Hijrah

M	= Maschi
SM	= Sebelum Maschi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
UURI	= Undang-Undang Republik Indonesia
Kab.	= Kabupaten
h.	= Halaman



## ABSTRAK

Nama : Suhasran  
NIM. : 30500114032  
Judul : Pola Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Soppeng

---

Penelitian ini berjudul “Pola Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Soppeng”. Penelitian ini didasari 3 Rumusan Masalah (1) Bagaimana pola kerukunan umat beragama di Kabupaten Soppeng? (2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat kerukunan umat beragama di Kabupaten Soppeng? (3) Bagaimana realitas kehidupan umat beragama di Kabupaten Soppeng?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dirumuskan tujuan penelitian (1) Mengetahui realitas kehidupan Umat beragama di Kabupaten Soppeng, (2) Mengetahui pola kerukunan umat beragama di Kabupaten Soppeng, dan (3) Mengetahui pendukung kerukunan umat beragama di Kabupaten Soppeng.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, berupa deskripsi tentang kerukunan umat beragama di Kabupaten Soppeng menggunakan beberapa pendekatan mulai pendekatan sosiologi, teologi, dan fenomenologi. Teknik pengumpulan data berupa: Observasi, wawancara dokumentasi dan memberikan daftar pertanyaan kepada informan berjumlah 20 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan realitas kehidupan umat beragama di Kabupaten Soppeng melihat kerja sama dan kegiatan yang sering dilakukan bersama antar umat beragama di kabupaten Soppeng, dan pola kerukunan umat beragama di kabupaten Soppeng bentuk kerja sama yang sering dilakukan yaitu mengadakan pertemuan antar tokoh umat beragama untuk membicarakan kerukunan dan meningkatkan keharmonisan antar umat beragama, dan faktor pendukung terjadinya kerukunan umat beragama di kabupaten Soppeng merupakan salah satu pondasi untuk menjaga kerukunan umat beragama dan keharmonisan masyarakat, adanya saling mengerti saling memahami satu sama lain sehingga terjalinnya komunikasi interaksi dan kerja sama bisa berjalan dengan baik, kerukunan umat beragama bisa berjalan dengan semestinya harus saling memahami, adanya pemahaman tentang kerukunan merupakan jalan terjadinya kedamaian di antara masyarakat yang berbeda keyakinan. Kerukunan umat beragama yaitu kesediaan menerima perbedaan dengan menumbuhkan sikap saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam pengalaman ajaran agama dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Indonesia adalah sebuah bangsa yang komposisi etnisnya sangat beragam. Begitu pula dengan ras, agama, aliran kepercayaan, bahasa, adat istiadat, orientasi kultur kedaerahan serta pandangan hidupnya. Jika diurai lebih terperinci, bangsa Indonesia memiliki talenta, watak, karakter, hobi, tingkat pendidikan, warna kulit, status ekonomi, kelas sosial, pangkat dan kedudukan, varian keberagaman, cita-cita, perspektif, orientasi hidup, loyalitas organisasi, tingkat umur, profesi dan bidang pekerjaan yang berbeda-beda. Tiap-tiap kategori sosial, masing-masing memiliki budaya internal sendiri, sehingga berbeda dengan kecendrungan budaya internal sendiri, sehingga berbeda dengan kecendrungan budaya internal kategori social yang lain. Bila dipetakan secara teoritis, bangsa Indonesia dari segi kultural maupun struktural memantulkan tingkat keragaman yang tinggi.<sup>1</sup>

Indonesia adalah negara yang berpenduduk majemuk dari segi etnis, sosial, agama, budaya, dan adat istiadat. Setidaknya terdapat 1.128 etnis yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia dengan beragam budaya dan adat istiadat. Selain itu, setidaknya ada enam agama yang banyak di peluk penduduk Indonesia dan ratusan aliran kepercayaan yang menyebar di berbagai provinsi dengan komposisi yang beraneka ragam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama Indonesia, Seri II* (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003), h. 1.

<sup>2</sup>Haidlor Ali Ahmad Dkk, *Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Kegamaan, 2015). h. 2-3.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, baik dalam skop nasional maupun daerah. Kemejemukan itu sifatnya *multidimensional*, ada yang di timbulkan oleh perbedaan suku, tingkat sosial, pengelompokan organisasi politik, agama, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Kerukunan Hidup Umat beragama secara formal muncul sejak diselenggarakan Musyawarah Antar Agama tanggal 30 November 1967 oleh pemerintah dan berlangsung di gedung Dewan Pertimbangan Agung (DPA) Jakarta. Diadakanya Musyawarah Antar Agama tersebut karena pada saat itu timbul berbagai ketegangan antar berbagai agama terutama antara Islam dan Kristen/ Katolik di beberapa daerah, yang jika tidak segera diatasi akan dapat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Hal itu tampak jelas seperti yang di sampaikan oleh (Pejabat) Presiden Soeharto dalam sambutan beliau pada pembukaan musyawarah tersebut. Presiden Soeharto dalam Musyawarah tersebut juga memberikan pokok-pokok pikiran yang mendasar tentang perlunya tata cara atau dapat dianggap sebagai pokok-pokok kode etik penyiaran agama, dan keharusan mematuhi ketentuan hukum dan segala peraturan-peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>4</sup>

Memegang prinsip bahwa ajaran setiap agama, sikap toleransi merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia, dorongan hasrat kolektif untuk bersatu; situasi Indonesia sedang berada dalam era pembangunan maka toleransi yang di maksud dalam pergaulan antarumat beragama bukanlah toleransi statis yang pasif, melainkan toleransi dinamis yang aktif. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan

---

<sup>3</sup>M. Atho Mudhzar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 127.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Pulitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h. 2-3.

kerja sama. Bila pergaulan antarumat beragama hanya dalam bentuk statis, maka kerukunan umat teoritis melahirkan toleransi semu. Dibelakang toleransi semu berselimut sikap hipokritis, sehingga tidak membuahkan sesuatu yang di harapkan bersama, baik oleh pemerintah atau oleh masyarakat sendiri. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan umat beragama, bukan dalam bentuk teoritis, melainkan sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai suatu bangsa.<sup>5</sup>

Kerukunan Hidup Umat beragama secara formal muncul sejak diselenggarakan Musyawarah Antar Agama tanggal 30 November 1967 oleh pemerintah dan berlangsung di gedung Dewan Pertimbangan Agung (DPA) Jakarta. Diadakanya Musyawarah Antar Agama tersebut karena pada saat itu timbul berbagai ketegangan antar berbagai agama terutama antara Islam dan Kristen/ Katolik di beberapa daerah, yang jika tidak segera diatasi akan dapat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Hal itu tampak jelas seperti yang di sampaikan oleh (Pejabat) Presiden Soeharto dalam sambutan beliau pada pembukaan musyawarah tersebut. Presiden Soeharto dalam Musyawarah tersebut juga memberikan pokok-pokok pikiran yang mendasar tentang perlunya tata cara atau dapat dianggap sebagai pokok-pokok kode etik penyiaran agama, dan keharusan mematuhi ketentuan hukum dan segala peraturan-peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>6</sup>

Nabi Muhammad saw tidak menghalangi untuk mengembangkan sikap-sikap toleransi antar pemeluk agama atau kepercayaan yang berbeda meskipun berada

---

<sup>5</sup>H.said Aqil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Cet.2; Jakarta; Ciputat Press, 2003), h. 16.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Pulitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h. 2-3.



ditengah-tengah pluralitas keberagamaan. Bahkan Nabi Muhammad saw. yang menjadi suri tauladan yang sangat menginspirasi para pengikutnya dalam hal toleransi antara agama, antar umat beragama, juga antar agama dan keyakinan yang berbeda.<sup>7</sup>

Samudera Indonesia dan Samudera Pasifik, sangat mempengaruhi terciptanya pluralitas agama di dalam masyarakat Indonesia, letaknya yang berada ditengah-tengah lalu lintas perdagangan laut melalui kedua samudera tersebut, maka masyarakat Indonesia telah sejak lama sekali memperoleh berbagai pengaruh kebudayaan bangsa lain melalui para pedagang asing. Pengaruh yang pertama kali menyentuh masyarakat Indonesia berupa pengaruh kebudayaan Hindu dan Budha dari India sejak 400 tahun sesudah Masehi. Hinduisme dan Budhaisme, pada waktu itu tersebar meliputi daerah yang cukup luas di Indonesia, serta lebur bersama-sama dengan kebudayaan asli yang telah hidup lebih dahulu sebelum itu. Namun demikian terutama di pulau jawa dan pulau Bali pengaruh agama Hindu dan Budha itu tertanam dengan kuatnya sampai saat ini<sup>8</sup>

Masyarakat Majemuk yang menghimpun penganut beberapa agama, teologi eksklusivis tidak dapat dijadikan landasan untuk hidup berdampingan secara damai dan rukun. Cobb menilai bahwa semangat *evangelisme* Kristen yang menggebu-gebu pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, tidak sesuai lagi dengan kehidupan beragama masa kini yang lebih mengacu kepada dialog.

Indonesia dengan mayoritas penduduk Umat Islam harus mampu member contoh pada umat agama lain bahwa teologi eksklusivis bagaikan tanaman asing tidak

---

<sup>7</sup>Muhammad Alim, *Demokrasi dan Hak-Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Madinah dan UUD 1945* (Yogyakarta: UII Press, 2007), h. 7.

<sup>8</sup> Naskun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 46.

senyawa dengan bumi Indonesia. Pengalaman *Harttford Seminary* dalam menciptakan suasana dialogis dan saling member kearifan antara umat Kristen dan Islam sungguh sangat berguna untuk disimak bersama dan dipetik buahnya. Hampir tiap orang, baik yang masih bersahaja ataupun yang sudah maju, menurut fitrahnya percaya kepada adanya Tuhan yang menciptakan Alam, meskipun tidak sama dalam menyebutkan namaNya dan dalam menggambarkan sifat-sifat yang dimiliki- Nya. Dengan perkataan lain, beragama, dimana esensinya yang utama dan terpenting ialah percaya kepada Tuhan. Tugas Rasul-rasul Tuhan bukan untuk menciptakan perasaan dan fitrah beragama, sebab fitrah ini sudah ada pada diri manusia, melainkan mereka memberikan tuntunan dan menjuruskan fitrah tersebut kepada jalan dan tujuan yang sebenarnya. Karena itu Quran mendasarkan da'wahnya kepada fitrah dan dalam ajakannya selalu menggunakan cara yang bisa menghidupkan, memperkembangkan, menguatkan dan memperbaiki fitrah tersebut.<sup>9</sup>

Setiap Agama diturunkan bagi manusia dengan berbagai keadaan psikologis dan spiritual yang berbeda-beda. Oleh Karena itu, agama mesti mengandung kemungkinan bagi penafsiran yang berbeda pula. Kandungan berbagai model penafsiran atas satu kebenaran, menjadikan agama mampu menggabungkan keanekaragaman ke dalam suatu kesatuan dan menciptakan per model penafsiran atas satu kebenaran, maka agama akan mampu menggabungkan keanekaragaman ke dalam suatu kesatuan dan menciptakan peradaban yang agamis.<sup>10</sup>

Al-Quran jauh sebelumnya telah menegaskan semangat saling menghormati demi tercapainya kehidupan keagamaan yang harmonis. Oleh Karena itu merupakan

---

<sup>9</sup>Manafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna), h. 22-23.

<sup>10</sup>Siti Maryam, *Damai dalam Budaya*, (Cet.1; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), h. 17.

tanggung jawab suci pemuka-pemuka agama untuk memformulasikan teologi yang dapat menciptakan kehidupan imani dalam konteks kemajemukan agama di bumi Indonesia tercinta.<sup>11</sup>

Sesuai dengan penjelasan di atas dijelaskan secara tegas bahwa umat Islam di perintahkan untuk menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang beragama lain, khususnya para penganut Kitab suci (*ahl al-Kitab*).<sup>12</sup> Firman Allah swt dalam QS Al-Ankabut/29: 46.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ



Terjemahnya:

46. Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka dan Katakanlah: "Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami Hanya kepada-Nya berserah diri".<sup>13</sup>

Apabila ayat ini dikaji lebih mendalam pada setiap kitab suci, ternyata di dalamnya terdapat titik temu, baik secara esoterik maupun yang kadangkala dilupakan dilupakan oleh pemeluk agama. Pencarian titik temu antara umat beragama sangat memungkinkan melalui pintu kemanusiaan universal dengan membangun sebuah kerangka teologi inklusif. Semua prinsip yang dikemukakan yang rujukanya pada al-Quran menunjukkan bahwa Islam sangat concern pada prinsip tidak ada paksaan dalam agama. Yusuf Ali dalam karyanya *The Holy Quran* menyatakan

<sup>11</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Cet. VII; Bandung: MIZAN, 1999), h. 85.

<sup>12</sup> Samiang Katu dkk, *Studi Agama-agama di Perguruan Tinggi (Ihalktiar Memahami Agama dan Menghindari Konflik* (Makassar: Alauddin Press 2009), h.17

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2007), h. 1112.

bahwa “*Forced faith is no faith*”. Kepercayaan yang dipaksakan bukan kepercayaan. Selanjutnya, Allah SWT. Memerintahkan kepada hambanya-Nya untuk menjalin persaudaraan sebagai sesama manusia sebangsa dan setanah air, ukhuwah *basyriyah* dan Ukhuwah *Wataniyah* antara seorang muslim dan non muslim, selama pihak lain menghormati hak-hak orang Islam. Firman Allah swt. dalam QS. Al-Mumtahanah/ 60:8.

لَا يَنْهٰكُمْ اَللهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيْرِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اَللهَ تَحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

8. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.<sup>14</sup>

Sehubungan dengan prinsip-prinsip dasar yang terdapat dalam Islam tentang masalah hubungan antar umat beragama, Nurcholish Madjid menegaskan umat Islam tidak di larang, jika bukanya diperintahkan untuk berbuat baik dan adil kepada siapapun dari kalangan bukan muslim yang tidak menunjukkan sikap permusuhan, baik atas nama agama atau selainnya.<sup>15</sup>

Selanjutnya Allah SWT menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu dalam QS. Al-Kafirun/109: 6

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِىَ دِيْنِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

6. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.<sup>16</sup>

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 550.

<sup>15</sup>Nurcholis Majid dalam Samiang Katu dkk, *Studi Agama-agama di perguruan Tinggi (Thalktiar Memahami Agama dan Menghalindari Konflik* ( Makassar: Alauddin Press 2009), h. 17.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 603.

Ayat ini merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik. Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku, dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan hal yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlatkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.<sup>17</sup>

Sejarah mencatat bahwa Nabi pernah dikucilkan dan pernah diusir dari daerah kelahirannya (*Makkah al-Mukarramah*). Beliau melakukan hijrah ke Madinah untuk beberapa lama dan kemudian kembali ke Makkah. Peristiwa *Fath Makkah*. Peristiwa yang penuh kemenangan, Nabi tidak mengambil langkah balas dendam kepada siapapun juga yang telah mengusirnya dahulu dari tanah kelahirannya. Peristiwa tersebut memberi kesan mendalam terhadap penganut agama Islam dimanapun mereka berada. Nabi telah memberi contoh konkret dan contoh pemahaman dan penghayatan kerukunan keagamaan yang sangat nyata di hadapan umatnya. Ketika sesampainya di Kota Madinah yang sangat plural kondisi penduduknya, baik pluralitas agama, kepercayaan maupun kesukuan, Nabi Muhammad saw. membuat suatu dokumen konstitusi Madinah atau Piagam Madinah sebagai aturan pokok tata kehidupan bersama di Kota Madinah.<sup>18</sup>

Piagam Madinah secara tegas dikatakan hak-hak penganut agama lain untuk hidup berdampingan secara damai dengan kaum muslimin. Nabi Muhammad saw. dalam melaksanakan ajaran-ajaran agamanya tetap menjaga dan menghormati hubungan sosial masyarakat. Hidup berdampingan dalam keadaan damai, rukun serta harmonis. Alim menyebutkan bahwa pada pasal 45 dalam konstitusi Madinah bahwa ada ajakan damai, ajakan tersebut harus diterima asal pihak lainnya betul-betul

---

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 581-582

<sup>18</sup>Muhammad Alim, *Demokrasi dan Hak-hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Madinah dan UUD 1945* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h.7.

memenuhi serta melaksanakan isi perdamaian kecuali dengan orang-orang yang memerangi Islam.<sup>19</sup>

Ruslani menyebutkan bahwa “Nabi tidak menuntut ataupun menonjolkan *truth claim* dan *salvation claim* secara berlebihan dengan menggunakan sistem referensi sendiri untuk menilai sistem referensi orang lain”. menuntut adanya pembenaran atas nama dirinya maupun atas nama agama yang dianutnya. Nabi mengambil sikap setuju dalam perbedaan, maksudnya sikap setuju untuk suatu doktrin agama yang dianut dan diyakini oleh umatnya meskipun ia sendiri tidak setuju dengan doktrin dan ajaran agama lain tersebut yang tidak memenuhi, tidak membenarkan, akan tetapi mengakui keberadaannya.<sup>20</sup>

Sinkretisme adalah paham atau aliran yang merupakan perpaduan dari beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan dan sebagainya.<sup>21</sup> Sinkretisme menganggap bahwa semua agama itu benar, tidak sesuai dan tidak relevan dengan keimanan seorang muslim serta tidak relevan dengan pemikiran yang logis, meskipun dalam pergaulan sosial dan kemasyarakatan Islam sangat mengedepankan prinsip toleransi atau kerukunan antar umat beragama.

Amal memaparkan bahwa” masyarakat Indonesia agama diyakini sebagai *way of life* yang mampu memberikan arahan, tuntunan, dan pendidikan bagi masyarakat dalam berpandangan, bersikap serta berperilaku, ajaran agama yang memuat nilai-nilai seperti keadilan, amanah, persamaan, kedamaian, kasih sayang, tanggung jawab,

---

<sup>19</sup>Muhammad Alim, *Demokrasi dan Hak-Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Madinah dan UUD 1945*, h. 58.

<sup>20</sup>Ruslani, *Islam Dialogis: Akar-Akar Toleransi dalam Sejarah dan Kitab Suci*, (Yogyakarta: Pustaka Cendikia Press, 2006), h. 216.

<sup>21</sup><http://kbbi.web.id/sinkretisme>

kemandirian, moralitas serta kerukunan dalam menyikapi perbedaan sangat potensial dimanfaatkan sebagai konsep pokok bersama anantara umat beragama guna meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, politik yang bersih dan demokratis, serta tatanan kehidupan sosial yang plural menuju terbentuknya keharmonisan serta penuh kerukunan”.<sup>22</sup>

Imarah menyebutkan bahwa “Jika tidak ada pluralitas, perbedaan, dan perselisihan nicaya tidak ada motivasi untuk berlomba, saling dorong dan berkompetensi di antara individu, umat, pemikiran, filsafat serta peradaban. Selain itu, hidup pun akan menjadi stagnan dan tawar serta mati tanpa dinamika”.<sup>23</sup>

Setiap tahun tidak kurang dari sepuluh kali umat beragama di Indonesia dalam mengadakan upacara resmi keagamaan untuk memperingati hari-hari suci dalam agamanya. Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Isra’ Mi’raj, dan Maulid Nabi Muhammad saw. diperingati oleh umat Islam; Hari Natal, Kenaikan dan Wafatnya Yesus Kristus (Isa Al-masih) oleh umat Kristiani; Imlek oleh umat beragama Konghucu; serta Hari Raya Nyepi dan Waisak yang diperingati oleh umat beragama Hindu dan Budha.<sup>24</sup>

Peringatan hari suci keagamaan selalu muncul persoalan tentang keagamaan dan pluralitas agama (*religious plurality*). Yaitu, persoalan tentang bagaimana suatu umat beragama menyikapi kehadiran agama dan kaum lain yang berbeda agama.

---

<sup>22</sup>M.Khusnul Amal, *Komitmen Agama Merajut Kerukunan Autentik di Perkotaan*, (Jurnal Dialog, No. 65, Vol. XXXI, 2008), h. 39.

<sup>23</sup>Muhammad Imara, *Islam dan Pluralitas: Perbedan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Judul Asli: *Al Islam Wat-Ta'addudiahal al-Ikhaltif wat-Tanawwu fi Ithalari al-Wihaldahal* (Jakarta: Gema Insani Perss, 1999), h. 36.

<sup>24</sup>Hendar Riyadi, *Melampaui Pluralisme Etika Al-Qur'an Tentang Keragaman Agama* (Cet. I; Jakarta: RMBOOKS & PSAP, 2007), h. 1.



Khususdi kalangan umat Islam, masalah keragaman atau pluralitas agama telah memunculkan perdebatan teologis yang panjang dan tak pernah kunjung selesai. Bagaimana seharusnya menyikapi kehadiran banyak agama (Konghucu, Kristen, Hindu, Budha) dan bagaimana seharusnya umat Islam bersikap terhadap kaum lain yang berbeda agama.<sup>25</sup>

Winter menegaskan pendapatnya bahwa” untuk memahami masyarakat dengan segala hal yang berkaitan denganya, pemahaman terhadap agama yang dianut oleh masyarakat dalam suatu komunitas perlu dan bahkan sangat penting”. Hal ini disebabkan oleh karena antara agama dan struktur sosial masyarakat saling mempengaruhi. Pada sisi ini, ada dua hal yang perlu diamati,yaitu pengaruh agama terhadap struktur sosial dan pengaruh struktur sosial atas kepercayaan dan amalan-amalan keagamaan.<sup>26</sup> Agama merupakan intisari kehidupan manusia. Orang yang mengenal intisari yang akan menemukan hakikat kebahagiaan sebenarnya. Kebahagiaan yang tidak didasari atas nilai-nilai agama adalah kebahagiaan semu, sesaat danberujung pada sebuah kejenuhan.<sup>27</sup>

Telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa kajian studi agama adalah berusaha untuk memahami suatu aspek yang telah dikumpulkan oleh sejarah agama kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan agama-agama lain, baik mengenai unsur persamaan maupun perbedaan.

Khususnya Sulawesi Selatan didiami oleh berbagai suku dengan keanekaragaman budaya dan keyakinan merupakan khasanah kekayaan yang tidak

---

<sup>25</sup>Hendar Riyadi, *Melampaui Pluralisme Etika Al-Qur'an Tentang Keragaman Agama*, h. 2.

<sup>26</sup>Winter dalam Samiang Katu dkk, *Studi Agama-agama di Perguruan Tinggi (Ihalktiar memahami agama dan menghalindari Konflik)*( Makassar: Alauddin Press 2009), h. 3.

<sup>27</sup>Samiang Katu dkk, *Studi Agama-agama di Perguruan Tinggi (Ihalktiar mem ahalami agama dan menghalindari Konflik*, h.1.

ternilai bagi masyarakat Sulawesi Selatan, termasuk Kota Makassar. Pemeliharaan terhadap keragaman ini meniscayakan kesadaran untuk menerima perbedaan sebagai anugerah. Kesadaran keragaman merupakan kata kunci yang perlu dihayati dan disikapi secara proporsional dalam kehidupan sehari-hari. Meski bukan hal yang mudah, tetapi bukan pula hal yang terlalu sulit diwujudkan, selama ada keinginan yang tulus untuk mewujudkannya. Kesadaran ini mensyaratkan kesediaan menerima perbedaan. Untuk itu, diperlukan sikap setuju untuk berbeda (*Agree to disagree*) yaitu suatu cara pandang dalam menyikapi perbedaan sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan manusia.

Kabupaten Soppeng adalah daerah yang sangat menjunjung tinggi nilai kerukunan, walaupun mereka hidup dalam berbeda agama, namun mereka mampu untuk menghormati satu sama lain, saling menghargai dan menyayangi, bekerjasama dalam membangun kerukunan di Kabupaten Soppeng, satu hal yang menarik dalam kerukunan umat beragama di Kabupaten Soppeng yaitu semua rumah ibadah berdekatan dan masyarakat yang berada di sekitar rumah ibadah tersebut tidak merasa terganggu pada saat umat agama lain melaksanakan ibadahnya, masyarakat di daerah tersebut tidak pernah merasa terganggu adanya perbedaan.

Hal inilah yang tercermin dalam tingkah laku keberagaman aqidah yang terjadi di Kabupaten Soppeng khususnya. Kegiatan dan aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat tidak menggambarkan adanya ketimpangan dalam berinteraksi meskipun berbeda keyakinan. Toko-toko yang berdiri tegak membentengi kota Soppeng didominasi oleh kepemilikan non-muslim, namun yang mengunjungi dan membanjiri tokoh tersebut adalah orang muslim. Misalnya pada toko Ahing penjual kopi yang berdiri puluhan tahun yang lalu. Pemiliknya beragama Kristen Protestan namun

pengunjunganya mulai pagi sampai larut malam pengunjungnya adalah umat Islam. Ini yang menggambarkan adanya suatu kerukunan yang harmonis dalam kehidupan sosial di, Kabupaten Soppeng. Kondisi Sosial seperti itulah menjadi salah satu ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian tentang “Pola Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Soppeng, dan salah satu yang unik di kabupaten Soppeng mereka yang beragama nos Muslim mereka satu rumpung dengan orang Muslim yang ada di kabupaten Soppeng hal ini lah yang membuat penulis untuk mengkaji dan meneliti apa faktor sehingga bisa terjadi kerukunan umat Beragama dan tidak perna terjadi konflik di kabupaten Soppeng.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan penelitian pada Pola Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Soppeng.

### **2. Deskripsi Fokus**

Menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dalam memahami variabel-variabel yang terkandung dalam judul Pola kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Soppeng, maka perlu di tegaskan pengertian terma-terma yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

Kerukunan Umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, salin pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik

Indonesia tahun 1945.<sup>28</sup> Pada era Orde Baru, masalah kerukunan umat beragama boleh di katakan berjalan dengan baik dan aman, namun apabila ada hal-hal yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, maka pemerintah dan masyarakat segera dapat mengatasi sehingga tidak terjadi konflik yang berkepanjangan.<sup>29</sup>

Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian pancasila.<sup>30</sup> Kata kerukunan berasal dari bahasa arab *rukun* (rukun) kata jamaknya adalah *arkan* yang berarti asas, dasar atau pondasi (arti generiknya). Dalam bahasa Indonesia arti rukun ialah:

- a. Rukun (nominal), berarti: Sesuatu yang harus di penuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sahnya manusia dalam sembahyang yang tidak cukup syarat, dan rukunya asas yang berarti dasar atau sendi, semuanya terlaksana dengan baik tidak menyimpang dari rukunnya agama.
- b. Rukun (ajektif) berarti baik dan damai tidak bertentangan, hendaknya hidup rukun dengan tetangga, bersatu hati, sepakat. Merukunkan berarti mendamaikan, menjadikan bersatu hati. Kerukunan, perihal hidup rukun, rasa rukun, kesepakatan, kerukunan hidup bersama.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup>Darwis Muhdina, *Kerukunan Agama dalam Kearifan Lokal Kota Makassar* (Cet. I; Samata: Rumah Buku Carabaca, 2016), h. 10-11.

<sup>29</sup>Samiang Katu, *Studi Agama-agama di Perguruan Tinggi*, h. 22.

<sup>30</sup>Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997), h. 8.

<sup>31</sup>Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang, 2008), h. 5.

Pada kehidupan masyarakat selain, kata agama di kenal pula kata *al-din*, *religion* dalam bahasa Inggris. Kata agama tidak dan kata *gam* artinya pergi tetap diwarisi turun-temurun.<sup>32</sup>

#### 1) Peran Tokoh Agama

Tokoh Agama adalah tokoh yang sangat penting yang ada dalam lingkungan Masyarakat mempunyai peranan dalam menyampaikan hal yang bersifat positif di kalangan masyarakat agar tercipta masyarakat rukun, damai dan aman.

#### 2) Peran Masyarakat

Masyarakat atau sering dikenal *Society* adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem yang di mana sebagian besar interaksi adalah antar individu satu dan individu lainnya dan saling membutuhkan satu sama lain dalam masyarakat, masyarakat yang beragam yang mempunyai keyakinan yang berbeda bukan penghalang untuk menumbuhkan kerukunan antar umat beragama dan keharmonisan sesuai dengan Bhinneka Tunggal Ika.

### C. *Rumusan Masalah*

1. Bagaimana realitas kehidupan masyarakat umat beragama di Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana pola kerukunan umat beragama di Kabupaten Soppeng?
3. Bagaimana faktor pendukung terjadinya kerukunan umat beragama Kabupaten Soppeng?

---

#### **D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terkait realitas, pola dan faktor pendukung kerukunan antar umat Beragama di Kabupaten Soppeng. Menghindari keterkaitan terhadap literature yang membahas pokok-pokok masalah yang sama, penulis melakukan kajian penelitian terdahulu dengan melakukan telaah terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan ini, yakni:

Umi Maftukhah dalam penelitiannya “Kerukuan Antar Umat Beragama dalam Masyarakat Plural Studi Kerukunan antar umat beragama Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Budha di dusun Losari, Kelurahan Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang” tahun 2014 bahwa setelah melakukan penelitian mendapatkan hasil bahwa adanya corak kerukunan antar umat beragama dari semua umat beragama yang terlihat dari bentuk kerukunan saat perayaan hari besar Keagamaan semua umat beragama yang saling bertoleransi bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama yang ada. Adanya peran tokoh agama untuk membantu mempertahankan kerukunan yang ada yaitu adanya rasa patuh yang diberikan masyarakat kepada pemimpin yang berbeda agama, menentukan adanya sikap tunduk untuk mencapai tujuan bersama (*goal attainment*) dengan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, maka masyarakat dapat mengatasi terjadinya konflik antar umat beragama. Dalam pergaulan dari masing-masing tetap ada sesuatu yang dipertahankan yaitu prinsip agama dan diyakinya dan norma budaya.

Aisyah dalam penelitiannya berjudul “Persepsi Tokoh-tokoh Agama tentang Toleransi Antar Umat Beragama dan Implementasinya di Kota Makassar” mengatakan toleransi antar umat beragama yaitu kesediaan menerima perbedaan dengan menumbuhkan sikap saling Pengertian, saling menghormati, saling

menghargai dalam pengamalan ajaran agama dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran agama yang mendukung terwujudnya toleransi antarumat beragama, pada umumnya semua agama itu sama yaitu pertama semua menyatakan bahwa agama itu membawa kedamaian, kedua ajaran bahwa manusia bersaudara, ketiga ajaran yang mengakui keberadaan agama lain. Penelitian ini didasari oleh dua masalah yaitu: 1) Bagaimana konsep toleransi menurut agama-agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu); 2) Bagaimana Persepsi Tokoh Agama tentang Toleransi Antar Umat Beragama dan Implementasinya di Kota Makassar.

Arief Yulianto dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Toleransi dalam Umat Beragama terhadap Perkembangan Islam di Dusun Mongasari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel”. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui toleransi antar umat beragama dan juga perkembangan Islam di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian nya yaitu: 1) Bagaimana toleransi antar umat beragama di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel; 2) Bagaimana perkembangan Islam di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel; dan (3) Apakah terdapat pengaruh antara toleransi antar umat beragama terhadap perkembangan Islam di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi di Dusun Margosari pada kategori yang tinggi, yaitu 70% dan ada 28 responden dari 40 responden yang diteliti. Artinya bahwa masyarakat di Dusun Margosari meskipun warganya mempunyai kepercayaan yang berbeda namun mereka sangat menjunjung tinggi kerukunan antar warganya, saling menghormati satu sama lain, saling tolong menolong, dan dapat bergaul dengan baik. Perkembangan Islam di



Dusun Margosari pada kategori yang tinggi, yaitu 50% dan ada 20 responden dari 40 responden yang diteliti.

Penelitian yang ditulis oleh Amantun Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang berjudul Kerukunan Antar Umat Beragama studi hubungan Islam dengan Kristen di Desa Losari, di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Skripsi ini membahas pola kerukunan umat Islam dan Kristen di Desa Losari yaitu faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses kerukunan antar umat beragama dalam umat Islam dan Kristen, namun penelitian ini hanya membahas hubungan Islam dan Kristen saja yang ada di Desa Losari, Bedanya dengan penelitian ini yaitu membahas Kerukunan Antar Umat Beragama di Kecamatan Lalabata di Kabupaten Soppeng dan penulis melihat faktor-faktor penyebab kerukunan umat beragama dan bagaimana bentuk kerukunan umat beragama di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

Berbagai hasil studi dan penelitian terdahulu yang dikaji menurut relevansi dengan masalah pokok yang diteliti, akan tetapi dilihat dari konteks waktu dan tempat tidak ditemukan penelitian yang sama sebelumnya dengan pola-pola kerukunan umat Beragama di Kabupaten Soppeng sehingga penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan perlu dilakukan.

### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### ***1. Tujuan Penelitian***

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui realitas kehidupan masyarakat umat beragama di Kabupaten Soppeng.
- b. Untuk Mengetahui Pola kerukunan umat beragama di Kabupaten Soppeng.
- c. Untuk Mengetahui faktor pendukung kerukunan umat beragama Kabupaten Soppeng.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi kajian teoritis mendalam agar dapat di jadikan sebagai acuan ilmiah terkait Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Soppeng, Serta dapat memberikan Kontribusi bagi eksistensi Studi Agama-Agama.
- b. Secara Praktis, hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang tepat terhadap khasanah pemikiran Islam dimasyarakat secara umum, Pengamat Soisal tokoh agama dan tokoh masyarakat serta pihak lain dalam upaya memahami realitas sekaligus fenomenologi agama yang ada di masyarakat.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### **A. *Syarat Terjadinya Interaksi Sosial***

Secara etimologi, interaksi berasal dari bahasa Inggris (*interaction*) yang berarti pengaruh timbal balik atau proses saling mempengaruhi, interaksi merupakan dinamika kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok dalam masyarakat, dengan kata lain, interaksi berarti suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling mengadakan respons secara timbal balik. Oleh karena itu interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing yang bisa terjadi antara individu dan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lain.<sup>1</sup>

Soerjono Soekanto mendefinisikan Interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.<sup>2</sup> Bonner dalam Ahmadi memberikan rumusan tentang interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu lain.<sup>3</sup> Simell Veegar menyatakan bahwa bila ada dua orang atau lebih melakukan kontak hubungan yang dilandasi oleh aturan-aturan atau pola-pola tingkah laku yang diakui bersama, maka proses interaksi mereka akan menciptakan kelompok sosial

---

<sup>1</sup>E. Jusuf Nusyriwan, *Interaksi Sosial Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid 7* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), h. 192.

<sup>2</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. 43; Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 55.

<sup>3</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1999), h. 76.

yang disebut masyarakat.<sup>4</sup> Mengemukakan bahwa interaksi sosial diartikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih, dan atau dua kelompok, lebih atas dasar adanya aksi dan reaksi.<sup>5</sup>

Gillin dan Dirdjosiswo, Soedjono menyatakan bahwa interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan antara orang-orang yang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok.<sup>6</sup> Hubungan antara manusia, ataupun relasi-relasi sosial menentukan struktur dari masyarakat. Hubungan antara manusia atau relasi-relasi sosial didasarkan pada komunikasi.<sup>7</sup> Hubungan antara manusia dan relasi-relasi sosial, hubungan satu dengan yang lain warga-warga suatu masyarakat baik dalam bentuk individu atau perorangan maupun dengan kelompok-kelompok dan antara kelompok manusia itu sendiri, mewujudkan seni dinamikanya perubahan dan perkembangan masyarakat. Apabila dimelihat komunikasi ataupun hubungan tersebut sebelum mempunyai bentuk-bentuk yang konkrit, yang sesuai dengan nilai-nilai sosial di dalam suatu masyarakat.<sup>8</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip mengemukakan pendapat mereka tentang interaksi sosial yaitu hubungan-hubungan sosial yang dinamis berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup>Veegar K.J, *Realitas Sosial* (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983), h. 70.

<sup>5</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia), h.33.

<sup>6</sup>Gillin dan Gillin dalam Dirdjosiswo, Soedjono, *Asas-asas Sosiologi* (Bandung: Armico, 1985), h. 58.

<sup>7</sup>Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 12.

<sup>8</sup>Ritzer, George Goodman J. Douglas, *Teori Sosiologi Modern, Rawamangun* (Edisi Ke-6, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

<sup>9</sup>Elly M Setiadi& Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan GejalaPermasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 63

Sedangkan menurut paradigma fakta sosial kehidupan masyarakat dilihat sebagai realitas yang berdiri sendiri, lepas dari persoalan apakah individu-individu anggota masyarakat itu suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju. Jika masyarakat dilihat dari struktur sosialnya tentulah memiliki seperangkat aturan yang secara analitis merupakan fakta yang terpisah dari individu warga masyarakat, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku kesehariannya. Kehidupan sosial manusia merupakan kenyataan (fakta) tersendiri yang tidak mungkin dapat dimengerti berdasarkan ciri-ciri personal individu semata. Parson percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri suatu sistem Adaptasi (Adaptation).<sup>10</sup> Pencapaian Tujuan (Goal Attainment), Integrasi (Integration), Latensi (Latency) Pemeliharaan pola atau disebut dengan AGIL, agar bertahan hidup ada empat sistem fungsi yang harus dijalani yaitu:

1. Adaptasi (*Adaptation*): sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan. Dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*): sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
3. Integrasi (*Integration*): sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (AGL).

---

<sup>10</sup> IB. Wirawan, *Teori-Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada 2012), h. 54.

4. Latensi (*Latency*) Pemeliharaan pola. Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.
5. Parson juga mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritisnya. Dalam pembahasan dibawah ini tentang keempat sistem tindakan, bagaimana Parsons menggunakan AGIL.<sup>11</sup>

Parson juga mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritisnya. Dalam pembahasan dibawah ini tentang keempat sistem tindakan, bagaimana Parsons menggunakan AGIL.

1. *Organisme behavioral* (perilaku) adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengubah dunia luar atau lingkungannya sesuai dengan kebutuhan. *Sistem kepribadian* menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan mobilitasi (menggerakkan) segala sumber daya yang digunakan untuk pencapaiannya.
2. *Sistem Sosial* menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya (pembentuk masyarakat). Akhirnya sistem kultural menjadi yang menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

---

<sup>11</sup>George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir, Teori Sosial Post Modern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2012),h. 257.

<sup>12</sup>George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana 2012),h. 259-261.

1. Kontak sosial yaitu aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti (makna) bagi sipelaku dan sipenerima membalas aksi tersebut dengan reaksi.<sup>13</sup>
2. Komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu.<sup>14</sup>

## **B. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial**

### **1. Proses Sosial Asosiatif**

Proses sosial yang asosiatif adalah proses sosial yang didalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerjasama. Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut *social order*. Pada realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya. Jika anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola-pola harmoni sosial yang mengarah pada kerjasama antar-anggota masyarakat akan tercipta. Adapun dalam proses-proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi:

#### **a. Kerja sama (*cooperation*)**

Kerjasama terbentuk karena menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk

---

<sup>13</sup>Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 74.

<sup>14</sup>Abulsyani, *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial* (Cet. I; Jakarta: Fajar Agung, 1987), h. 47.

kerjasama, yaitu *bargaining* (tawar-menawar), *co-optation* (kooptasi), *coalition* (koalisi), dan *joint-ventrue* (usaha patungan).<sup>15</sup>

- 1) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 2) Ko-optasi (*co-optation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- 3) Koalisi (*coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan bersama.
- 4) *Joint-ventrue*, yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya, pemboran minyak, pertambangan batu-bara, perfilman, perhotelan, dan seterusnya.

b. Akomodasi (Accomodation)

Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, dimana terjadi suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu-individu atau kelompok manusia yang berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk:

- 1) *Coercion*, adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan.
- 2) *Compromise*, adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.

---

<sup>15</sup>SoerjonoSoekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 72-75.



- 3) *Arbitration*, adalah suatu cara untuk mencapai compromise apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri.
- 4) *Mediation* hampir menyerupai *arbitration*. Pada mediation diundang pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada. Pihak ketiga tersebut tugasnya adalah untuk utamanya mengusahakan suatu penyelesaian yang damai.
- 5) *Conciliation*, adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.
- 6) *Toleration*, merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.
- 7) *Stalemate*, merupakan suatu akomodasi, dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
- 8) *Adjudication*, yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.<sup>16</sup>

c. Asimilasi (Asimilation)

Asimilasi merupakan proses sosial dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok.<sup>17</sup>

d. Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-

---

<sup>16</sup>SoerjonoSoekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 68-71.

<sup>17</sup>Asih Suroso, S. Gunawan, *Aspirasi Sosiologi* (Surakarta: CV Pustaka Manggala, 2006), h.

unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.<sup>18</sup>

e. Proses Sosial Disosiatif

Proses sosial disosiatif adalah keadaan realitas sosial dalam keadaan disharmoni sebagai akibat adanya pertentangan antar anggota masyarakat.<sup>19</sup>

f. Persaingan (*Competition*)

Persaingan atau kompetisi adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik dipihak lawannya.

- 1) Persaingan ekonomi, persaingan dibidang ekonomi timbul karena terbatasnya persediaan apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen.
- 2) Persaingan kebudayaan, persaingan dalam kebudayaan terjadi ketika patra pedagang Barat berdagang di pelabuhan-pelabuhan Jepang atu sewaktu pendeta-pendeta agama Kristen meluaskan agamanya di Jepang.
- 3) Persaingan kedudukan dan peranan, di dalam diri seseorang maupun di dalam kelompok terdapat keinginan-keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terpandang.
- 4) Persaingan ras, sebenarnya juga merupakan persaingan di bidang kebudayaan.

g. Kontravensi

Kontravensi merupakan bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang,

---

<sup>18</sup>Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan* (Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003), h. 81.

<sup>19</sup>Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, h. 87.

baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik. Bentuk-bentuk kontravensi diantaranya: (1)Perbuatan pelawanan, penolakan, dan lain-lain; (2)Menyangkal pernyataan orang lain di muka umum; (3)Melakukan penghasutan; (4)Berkhianat; (5)Mengejutkan lawan-lawan, dan lain-lain; dan (6)Konflik (*conflict*).

Konflik merupakan proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial diantara mereka yang bertikai tersebut.<sup>20</sup> Adapun bentuk-bentuk konflik/pertentangan antara lain: (1) Pertentangan pribadi, tidak jarang terjadi bahwa dua sejak mulai berkenalan sudah saling tidak menyukai. Apabila permulaan buruk tadi dikembangkan, maka timbul rasa saling benci; (2) Pertentangan rasial, dalam hal ini pun pihak akan menyadari betapa adanya perbedaan-perbedaan antara mereka yang seringkali menimbulkan pertentangan; (3)Pertentangan antara kelas-kelas sosial, pada umumnya pertentangan ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan misalnya kepentingan antara majikan dan buruh; (4)Pertentangan politik, biasanya pertentangan ini menyangkut baik antara golongan-golongan dalam satu masyarakat, maupun antara negara-negara yang berdaulat; (5)Pertentangan yang bersifat internasional, ini disebabkan karena perbedaan-perbedaan kepentingan yang kemudian merembes ke kedaulatan negara.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>J. SwiNarwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Edisi ke-Empat, Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana, 2011), h. 65-71.

<sup>21</sup>SoerjonoSoekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 95.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka konsep interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik berbentuk asosiatif maupun disosiatif. Penggunaan agama sebagai sistem acuan nilai bagi sikap dan tindakan dapat mengarah kepada peneguhan integrasi masyarakat, khususnya pada masyarakat yang beragama homogen dan memahami secara homogen pula. Namun, konflik atau bahkan disintegrasi bisa juga terjadi ketika kelompok tertentu pada masyarakat tersebut mengembangkan paham atau aliran keagamaan baru yang cenderung mengembangkan sistem acuan nilai tersendiri. Situasi inilah biasanya muncul ketidakrukunan di kalangan pemeluk suatu agama. Pada masyarakat yang heterogen dari segi agama, penggunaan agama sebagai sistem acuan nilai, dapat mengarah kepada konflik dan disintegrasi sosial, kecuali apabila masing-masing umat beragama dapat mengembangkan penafsiran keagamaannya yang mempertemukan kesamaan yang terdapat pada masing-masing sistem acuan.

Problem utama masyarakat yang menggunakan agama sebagai sistem acuan nilai yang relative dominan seperti di temukan di Indonesia, terletak pada kemampuan masyarakat tersebut menemukan mekanisme sosial tertentu, baik secara alamiah maupun terencana, yang dapat menjamin tertib hukum dan sosial. Salah satu bentuk mekanisme sosial yang diusahakan secara terencana, telah dilakukan oleh pemerintah melalui pengembangan pola kerukunan, seperti mendorong pembentukan majlis agama-agama, membentuk wadah kerukunan antar umat beragama, mengembangkan kesepahaman di antara pemimpin dan tokoh agama melalui berbagai pertemuan dan kontak antar pribadi, serta mengembangkan perangkat

peraturan yang berfungsi mencegah kemungkinan timbulnya penggunaan agama sebagai sistem acuan hingga ke tingkat konflik.<sup>22</sup>

Agama dilihat sebagai gejala sosial yang dicerminkan oleh adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh para penganutnya, maka agama mempunyai berbagai fungsi. Bermula dari pemikiran-pemikiran Durkheim, para ahli sosiologi melihat sedikitnya ada lima fungsi sosial agama, yaitu:

a. Fungsi solidaritas sosial

Agama berfungsi sebagai perekat sosial dengan menghimpun para pemeluknya untuk secara teratur melakukan berbagai ritual yang sama dan memperlengkapi mereka dengan nilai-nilai yang sama yang di atasnya dibangun suatu komunitas yang sama.

b. Fungsi pemberian makna hidup

Agama menawarkan suatu theodicy yang mampu memberikan terhadap persoalan-persoalan ultimate dan eternal yang dihadapi manusia mengenai keberadaannya dunia ini. Dengan fungsi ini, agama mengajarkan bahwa hiruk-pikuk kehidupan di dunia ini mempunyai arti yang lebih panjang dan lebih dalam dari batas waktu kehidupan di dunia sendiri, karena adanya kelanjutan hidup di akhirat kelak.

c. Fungsi kontrol sosial

Nilai-nilai dan norma-norma yang penting dalam masyarakat dipandang mempunyai daya paksa yang paling kuat dan lebih dalam apabila juga disebut dalam kitab-kitab suci agama. Menurut fungsi ini, bagi pemeluk suatu agama maka nilai dan

---

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama Indonesia, Seri II* (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003), h. 125.

norma agamanya itu akan membantu memelihara control sosial dengan mengendalikan tingkah laku seharusnya.

d. Fungsi perubahan sosial

Agama memberikan inspirasi dan memudahkan jalan terjadinya perubahan sosial. Nilai-nilai agama memberikan standarisasi moral mengenai bagaimana sejumlah pengaturan masyarakat yang ada itu harus diukur dan bagaimana seharusnya.

e. Fungsi dukungan psikologi

Agama memberikan dukungan psikologi kepada pemeluknya ketika ia menghadapi percobaan atau kegoncangan hidup. Pada saat goncang seperti kematian anggota keluarganya, agama menawarkan sejumlah aturan dan prosedur yang sanggup menstabilisasikan kehidupan jiwanya. Bukan hanya dalam sosial kematian dan kesedihan, dalam siklus kehidupannya lainnya pun yang lebih mengembirakan seperti kelahiran dan perkawinan, agama menawarkan cara imbang dalam menghadapinya.

Fungsi sosial agama tersebut pada dasarnya berkisar pada pola hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dengan sesama manusia yang diatur oleh tiga hal, yaitu sistem kepercayaan, ritual dan norma tingkah laku. Dan pola-pola hubungan sosial yang dilakukan oleh umat yang berbeda agama, ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat *negative*.<sup>23</sup>

Indonesia adalah sebuah bangsa yang komposisi etnisnya sangat beragam. Begitu pula dengan ras, agama, aliran kepercayaan, bahasa, adat istiadat, orientasi kultur kedaerahan serta pandangan hidupnya. Jika di urailebih terperinci, bangsa

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama Indonesia, Seri II* (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003), h. 128-129.

Indonesia memiliki talenta, watak, karakter, hobi, tingkat pendidikan, warna kulit, status ekonomi, kelas social, pangkat dan kedudukan, varian keberagaman, cita-cita, perspektif, orientasi hidup, loyalitas organisasi, tingkat umur, profesi dan bidang pekerjaan yang berbeda-beda. Tiap-tiap kategori sosial, masing-masing memiliki budaya internal sendiri, sehingga berbeda dengan kecendrungan budaya internal sendiri, sehingga berbeda dengan kecendrungan budaya internal kategori social yang lain. Bila dipetakan secara teoritis, bangsa Indonesia dari segi kultural maupun structural memantulkan tingkat keragaman yang tinggi.<sup>24</sup>

Secara teoritik terdapat beberapa faktor penyebab konflik sosial. Pertama, pada tataran makroskopik, konflik sosial disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah dalam segala bidang yang sentralistik dengan dampak ketimpangan dan ketidakadilan dalam pembagian kue pembangunan. Kedua, pada tataran mikroskopik, konflik sosial bernuansa agama akibat adanya kebijakan yang kurang memperhatikan kehidupan sosial keagamaan masyarakat lokal.<sup>25</sup>

Pluralisme berasal dari bahasa latin *Pluralis*, dari akar kata *Plur*, *Pluralis* yang berarti lebih dari satu atau jamak dari *Pluralisme*, berarti lebih dari suatu realitas fundamental.<sup>26</sup> Kondisi Kerukunan hidup beragama akan berubah menjadi konflik jika faktor-faktor penyebab konflik tidak diperhatikan oleh berbagai kelompok umat beragama maupun pemerintah. Konflik adalah sebuah kondisi yang berlawanan dengan integrasi yaitu suatu keadaan di manawarga bangsa atau masyarakat yang

---

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama Indonesia, Seri II* (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003), h. 1.

<sup>25</sup>Mursyid Ali, *Pemataan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan 2009), h.2

<sup>26</sup>Tim Rosada, *Kamus Filsafat*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), h.225.

didalamnya ada dua pihak atau lebih yang berusaha menggagalkan tercapainya tujuan masing-masing pihak disebabkan adanya perbedaan pendapat, nilai-nilai atau tuntutan dari masing-masing pihak. Kelompok keagamaan tertentu yang bersaing untuk memperebutkan jabatan secara paksa dalam suatu tujuan melahirkan reaksi dari kelompok keagamaan yang lain. Konflik terjadi karena adanya pemaksaan kehendak dari satu kelompok terhadap kelompok lain yang tidak dapat membuat kesepakatan bersama sehingga muncullah konflik berdarah.<sup>27</sup>

Salah satu kenyataan kehidupan saat ini adalah adanya pluralitas dimasyarakat. teologi Islam sendiri di tegaskan, pluralism adalah suatu hal yang niscaya. Bahkan Islam menyebut pluralism sebagai salah satu bentuk *sunna tullah* (hukum alam), seperti *sunatullah* lainnya, misalnya beda pendapat yang kaya dan yang miskin. Pluralism juga amat dihargai dalam agama, dalam pandangan agama Islam seperti di tegaskan pemikiran tercerahkan, Muhammed Arkoun, Islam akan meraih kejayaannya jika umatnya membuka diri terhadap pluralism pemikiran, seperti pada masa awal Islam hingga abad pertengahan. Pluralism hanya bisa dicapai bila pemahaman agama dilandasi paham kemanusiaan sehingga umat Islam dapat bergaul dengan siapapun. Dengan mempertahankan pluralism, ujar Arkoun, seseorang akan tetap menjadi kritis. Itu sebabnya, lanjut Arkoun, Islam harus mempertahankan kebebasan bagi setiap Muslim untuk berpartisipasi dalam ijtihad.<sup>28</sup>

Toleransi umat beragama menjadi aspek terpenting tradisi dialog antar agama. Dialog antar agama di sini berarti saling menghormati dan mengakui masing-masing

---

<sup>27</sup> Mursyid Ali, *Pemataan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*, h. 7.

<sup>28</sup> Irwan Suhanda, *Damai untuk Perdamaian* (Cet. I; Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara 2006). H. 10.



kutub. Dialog juga sebagai manifestasi dari pluralitas kemajemukan ciptaan Tuhan. Dialog yang kita inginkan adalah dialog yang aktif dan membuahkan, bukan dialog pasif dan mandul. Dalam teologi Islam, model dialog yang demikian disebut “dialektik-dialogis” (*al-hiwar al-jadali*), yaitu dialog yang dimulai dari sikap memilih dari dua pendapat, setelah dikritik, “dibongkar”, dan direkonstruksi. Dialog disini mencari *common platform* (Kalimatullah sawa/persamaan persepsi) dan *common denominator* (titik temu).<sup>29</sup>

Permasalahan di seputar rumah ibadah bukanlah permasalahan yang hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di berbagai negara. Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat kasus terkait rumah ibadah juga terjadi. People Bay menentang pembangunan masjid di kawasan Brooklyn Sheepshead Bay, New York dan rencana pembangunan masjid di Ground Zero yang katanya oleh para ahli kebebasan beragama itu merupakan salah satu hak dalam menjalankan ibadatnya tidak serta merta dengan gampang mendirikan bangunan tersebut di sana.

Pengaturan pendirian rumah ibadah bukanlah intervensi negara atau pemerintah terhadap agama, melainkan bersifat pengadministrasian semata. Hal ini tampak dalam PBM Bab IV tentang pendirian rumah Ibadat Pasal 14, sebagai berikut: “Pendirian rumah ibadah harus memenuhi persyaratan administrasi dan persyaratan teknis bangunan gedung.” Selain memenuhi persyaratan sebagaimana di maksud pada ayat 1, bahwa pendirian rumah ibadah harus memenuhi persyaratan khusus meliputi: Daftar nama dan tanda tangan pembangunan rumah ibadah paling sedikit 90 orang yang di sahkan oleh pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah

---

<sup>29</sup> Irwan Suhandi, *Damai untuk Perdamaian*, h. 12

sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 ayat (3). Dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh lurah/Kepala desa, rekomendasi tertulis FKUB kabupaten/Kota.”Dalam Persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a tidak terpenuhi, pemerintah daerah berkewajiban memfasilitasi tersedianya lokasi pembangunan rumah adat”.(PBM No 9 dan 8 Tahun 2006).<sup>30</sup>

Kegiatan keagamaan yang bersifat duniawi, sebagian rumah ibadah mengindikasikan adanya kontribusi bagi peningkatan kerukunan. Hal ini terlihat dari fungsi-fungsi sosial yang diperankan oleh masing-masing rumah ibadah dengan melibatkan umat beragama lain, sekalipun dalam intensitas yang beragam. Sebagian rumah ibadah yang lain tidak begitu terlihat adanya kontribusi bagi peningkatan kerukunan antar umat beragama, karena kegiatan sosial yang dilakukan terbatas untuk intern umat beragama yang bersangkutan.

Rumah-rumah ibadah yang terlihat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kerukunan berikut rincian kegiatan masing-masing adalah:

- a. Masjid Al Furqon Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Jakarta, kegiatan sosial yang dilakukan antara lain:
  - 1) Menyelesaikan masalah umat akibat krisis ekonomi politik, sosial dan budaya yang di kelola oleh komite penanggulangan Krisis (KOMPAK).
  - 2) Menyediakan buku-buku keagamaan yang dapat di kunjungi oleh masyarakat tanpa memandang agama, dikelola oleh peprustakaan masjid.
  - 3) Menjual bermacam-macam buku keagamaan yang dapat dibeli oleh masyarakat umum tanpa memandang agama, di kelola oleh Toko Buku Media Dakwah.

---

<sup>30</sup> Haidlor Ali Ahmad Dkk, *Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*. h. 4.

- 4) Membagikan daging Korban pada waktu Idul Qurban kepada penduduk yang miskin di sekitar masjid termasuk mereka yang non muslim.
- b. Gereja (Kristen) Bala Keselamatan Korps 11 Medan, kegiatan sosial yang dilakukan antara lain:
- 1) Setiap bulan sekali membagikan bahan-bahan makanan kepada orang-orang yang mempunyai hubungan kerja dengan Panti Asuhan Putera tanpa memandang agama. Bahan-bahan makanan yang merupakan stok kelebihan persediaan untuk anak-anak asuh itu diberikan gereja melalui Yayasan Panti Asuhan Puteri di bawah dikoordinasikan Gereja Bala Keselamatan Korps 11 Medan.
  - 2) Menerima sumbangan baik berupa uang maupun bahan-bahan makanan dari organisasi/lembaga keagamaan maupun perorangan tanpa melihat agama. Sumbangan diterima melalui Yayasan Panti asuhan Putera ini sepenuhnya untuk menambah dana operasional panti asuhan.
- c. Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB), kegiatan sosial yang dilakukan antara lain:
- 1) Menyediakan tempat pendidikan/ilmu pengetahuan “Widya Pura” yang merupakan sarana persekolahan Gereja Kristen Bali. Tempat pendidikan mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMU yang dilengkapi yang dilengkapi dengan asrama ini tidak hanya menampung anak-anak kristen, tetapi juga anak-anak dari Hindu dan lainnya. Anak didik yang di tamping diutamakan dari kalangan keluarga miskin.
  - 2) Menyediakan sekolah perhotelan, untuk mengimbangi meningkatnya pariwisata. Sekolah ini menampung mahasiswa yang kurang mampu tidak

hanya dari kalangan umat kristiani. Sekolah yang kebanyakan mahasiswanya dari kalangan umat hindu ini di diberikan beasiswa.

- 3) Menyelenggarakan kursus menjahit selama enam bulan yang diikuti oleh penduduk dari berbagai agama. Kursus yang sekitar 60 pesertanya terdiri atas orang Hindu dan Islam ini tanpa dipungut biaya.
- 4) Memberikan pinjaman uang kepada masyarakat umum berupa usaha perkreditan dengan mendirikan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Nasabah diutamakan para pengusaha ekonomi lemah tanpa memandang agama mereka.<sup>31</sup>

Kegiatan keagamaan berupa siraman rohani dilakukan oleh para pengelola rumah ibadah melalui para pengkhotbah maupun penceramah agama, dalam penyampaian materi khutbah atau ceramah agama ternyata pada umumnya masih terbatas pada upaya peningkatan keimanan dan pengetahuan agama, belum menyentuh pesan-pesan tentang kerukunan umat beragama, sekalipun demikian sebagian besar rumah ibadah telah mengaktualisasikan kerukunan umat beragama melalui kegiatan sosial yang di lakukan dengan melibatkan agama lain.

Program pembinaan kerukunan dimaksud dilakukan misalnya dengan memasukkan materi pesan-pesan kerukunan dalam berbagai khotbah atau ceramah agama yang di lakukan. Upaya ini dilakukan misalnya dengan cara membuat surat edaran kepada para pengelola rumah ibadah.

Bagi rumah ibadah yang dalam melakukan kegiatan sosial hanya melibatkan intern agamanya, di himbau agar dalam upaya mengembangkan kegiatan sosialnya

---

<sup>31</sup>A. Hakim dan Moh. Saleh Isre, *Fungsi Sosial Rumah Ibadah dari Berbagai Agama dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslit-bang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departement Agama RI, 2004), h. 4-6.

melibatkan umat beragama lain sesuai kemampuan dan kondisis daerah atau lingkungan rumah ibadah masing-masing.<sup>32</sup>

Mukti Ali mengatakan, bahwa” agama sebagai refleksi iman, tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, tetapi juga merefleksikan sejauh mana kepercayaan itu diungkapkan dalam dunia ini”. Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya agama bersifat independen yang secara teoritis dapat mempengaruhi kenyataan sosial. Maka dari itu, agama mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk menentukan pola perilaku manusia dan bentuk struktur sosial. Namun kenyatanya, agama dan masyarakat saling pengaruh mempengaruhi. Agama mempengaruhi jalannya masyarakat. Demikian juga sebaliknya, pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama.

Salah satu implementasi dari kehidupan beragama di masyarakat adalah dengan di bangunnya rumah-rumah ibadah dimana merupakan sarana keagamaan yang penting bagi pemeluk agama di suatu tempat. Selain berfungsi sebagai simbol keberadaan pemeluk agama, rumah ibadah juga sebagai tempat penyiaran agama dan tempat melakukan ibadah.

Kaitanya dengan keberadaan rumah ibadah, Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999 Menyatakan bahwa rumah ibadah didirikan untuk memberikan pelayanan yang baik dan tertib bagi masyarakat pengguna rumah ibadah, baik untuk keperluan taklim sosial, penataran jama'ah maupun peringatan hari besar keagamaan. Pelayanan demikian dimaksudkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membina manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada

---

<sup>32</sup>A. Hakim dan Moh. Saleh Isre, *Fungsi Sosial Rumah Ibadah dari Berbagai Agama dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, h. 8-9.

Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan yang mantap, kemandirian, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>33</sup>

### ***C. Pola Kerukunan Umat Beragama***

Kerukunan Antar umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama umat beragama di Indonesia, yaitu hubungan harmonis antara sesama umat seagama dan umat beragama yang berbeda agama serta antara umat beragama dengan pemerintah dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir batin.<sup>34</sup>

Dibutuhkan pola bentuk atau model yang biasa dipakai sebagai dasar untuk membuat atau untuk menghasilkan pola suatu atau bagian dari sesuatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang di timbulkan cukup mempunyai suatu yang jenis untuk pola dasar yang dapat di tunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.<sup>35</sup>

Secara *terminology*, menurut Frans Magnis Suseno Pola Kerukunan diartikan berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu dan kerjasama dalam aspek sosial, pengertian keadaan rukun merupakan suatu keberadaan semua pihak

---

<sup>33</sup>A. Hakim dan Moh. Saleh Isre, *Fungsi Sosial Rumah Ibadah dari Berbagai Agama dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, h.110-111

<sup>34</sup> Departemen Agama, *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama, Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta : 1997/1998), h 3.

<sup>35</sup><https://id.m.wikipedia.org>

berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat.<sup>36</sup>

Dalam konteks Indonesia kerukunan umat beragama bisa di bentuk ketika budaya masyarakat mampu menciptakan sarana pertemuan di luar konteks agama. Pada posisi inilah dibutuhkan pelestarian arena interkasi umat dari berbagai agama secara alami. Ruang interkasi yang benar-benar tumbuh dari kesadaran umat beragama untuk berbaur dengan kelompok agama lain, bukan karena interkasi yang dipaksakan, pendekatan yang memungkinkan secara rasional dilakukan untuk memulihkan kerukunan yaitu melalui pendekatan budaya, lembaga dan pemerintah kerja sama tokoh agama dan masyarakat dan kerja sama masyarakat antar umat beragama itu sendiri.

Kerukunan umat beragama yang menjadi pilar pembangunan nasional sangat di butuhkan, akan tetapi persatuan nasional akan rentan ketika kondisi ekonomi, politik dan keamanan tidak sehat. Oleh sebab itu dibutuhkan pola untuk mewujudkan kerukunan dan persatuan nasional untuk memperbaiki stimulant pada semua.

Pemerintah dalam hal Departemen agama, berusaha dengan segala dana daya agar pengembangan dan penyiaran agama dapat memacu pelaksanaan pembangunan semua sector sehingga pembangunan dibidang agama merupakan bagian integral dalam Pembangunan Nasional Sesuai dengan arah pembangunan jangka panjang, bahwa pelaksanaan Pembangunan Nasional adalah memanfaatkan semaksimal mungkin modal dan potensi dalam negeri maka pembangunan di bidang agama ialah memanfaatkan semaksimal mungkin dana dan daya umat beragama Indonesia sendiri

---

<sup>36</sup>Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafati Tentang Kebijakan Hidup Jawa*(Jakarta:PT.Gramedia Utama,2001),h.39.

Oleh karena itu bantuan luar negeri untuk Pembangunan Agama hanya merupakan komponen pelengkap, yang pelaksanaannya perlu diarahkan sehingga benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan kata lain diharapkan dapat menumbuhkan sikap “mandiri” di kalangan umat beragama.<sup>37</sup>

Diperlukan penanganan yang sangat hati-hati sekali dalam masalah Agama, karena sebisa mungkin jangan sampai menyakitkan hati pemeluk agama lain. Masalah penyiaran agama tidaklah perlu sampai datang dari pintu ke pintu, rumah ke rumah kemudian menyuruh orang lain untuk mengikuti atau masuk ke agama yang mereka bawa. Memberikan janji-janji kemudian memberikan hasutan menjelek-jelekan agama lain. Hal inilah yang diatasi pemerintahan dalam penanganan bagaimana caranya penyiaran agama itu dilakukan dengan cara benar tanpa mengganggu kenyamanan agama lain.

Berikut adalah pembinaan kehidupan beragama yang sudah berkaitan dengan tiga prioritas nasional yaitu :

1. Pemantapan Pancasila sebagai Ideologi Falsafah Negara.
2. Pemantapan Stabilitas dan Ketahanan Nasional.
3. Kesenambungan Pembangunan Nasional.<sup>38</sup>

Salah satu pilar untuk memperkokoh kerukunan nasional adalah mewujudkan kerukunan antarumat beragama dengan mengembangkan wawasan multikultural pada segenap unsur dan lapisan masyarakat dengan harapan terwujudnya masyarakat yang mempunyai kesadaran tidak saja mengakui perbedaan, melainkan hidup saling menghargai, menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga,

---

<sup>37</sup> Departemen Agama, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta : 1982), h. 60.

<sup>38</sup> Departemen Agama, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta : 1982), h. 61.



memberi tempat pada keagamaan keyakinan, tradisi, adat, maupun budaya dan yang paling utama adalah berkembangnya sikap saling tolong menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan yang dari dalam ajaran agama masing-masing. Berikut adalah strategi untuk menciptakan suasana rukun pada kalangan umat beragama<sup>39</sup>:

1. Membimbing umat beragama agar semakin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam suasana rukun, damai, baik intern maupun antarumat beragama.
2. Melayani dan menyediakan kemudahan bagi penganut agama.
3. Tidak memncampuri urusan akidah dan dogma dan ibadah suatu agama.
4. Negara dan Pemerintah membantu atau membimbing penunaian ajaran agama.
5. Melindungi agama dari penyalahgunaan dan penodaan kesucian agama.
6. Pemerintah mendorong dan mengarahkan segenap komponen masyarakat untuk lebih meningkatkan kerjasama dan kemitraan seluruh lapangan kehidupan masyarakat, bukan untuk hegemoni dan penindasan oleh suatu kelompok kepada kelompok lainnya.
7. Mendorong umat beragama agar mampu mempraktekkan hidup rukun dalam bingkai pancasila, konstitusi dan dalam tata tertib hukum bersama.
8. Mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap lapisan dan usnsur masyarakat melalui jalur pendidikan, penyuluhan dan riset.
9. Meningkatkan pemberdayaan sumberdaya manusia untuk ketahanan dan kerukunan masyarakat bawah.

---

<sup>39</sup> Said Agi Husin Al Munawar, *Fikh Hubungan Antar Agama* (Jakarta : Ciputat Press, 2005), h 16-17.

10. Fungsionalisasi pranata lokal, seperti adat istiadat dan norma-norma sosial yang mendukung upaya kerukunan

11. Mengundang partisipasi semua kelompok dan lapisan masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing melalui kegiatan-kegiatan dialog, musyawarah, tatap muka, kerja sama sosial dan sebagainya.

Dengan demikian kerukunan yang wajib diupayakan adalah tidak mengurangi atau membatasi, melainkan justru diwujudkan dalam keseimbangan yang dinamis yaitu kebebasan yang tidak mematikan kebebasan. Sedangkan kerukunan dalam konteks kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia yaitu tidak berkotak-kotak, berdasarkan ras, suku, agama, budaya dan lain-lain.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) dengan menggunakan jenis penelitian Kualitatif, berupa deskripsi tentang Pola Kerukunan Umat Beragama di, Kabupaten Soppeng.

Penelitian kualitatif dipilih agar hasil penelitian tidak bertolak dari teori saja, melainkan dari fakta sebagaimana adanya di lapangan sehingga menjamin keaslian sumber data.

#### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian yaitu di Kabupaten Soppeng, dan Kabupaten ini salah satu Kabupaten yang menerapkan kerukunan umat beragama dan merupakan salah satu Kabupaten dari 24 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang beribukota di Watansoppeng.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

#### **1. Pendekatan Sosiologi**

Pendekatan Sosiologi dalam memahami agama diketahui bahwa sosiologi merupakan ilmu yang membahas sesuatu yang telah teratur dan terjadi secara berulang dalam masyarakat. Tinjauan Sosiologi masyarakat dilihat sebagai satu kesatuan yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan

stabil.<sup>1</sup> Pendekatan ini di gunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama di Kabupaten Soppeng serta relasi sosial antar umat beragama di Kabupaten Soppeng. Hasan Shadily mengemukakan bahwa: “Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya”.<sup>2</sup>

## 2. Pendekatan Teologi

Pendekatan Teologi dalam penelitian ini adalah pendekatan teologi normative yakni seseorang akan memiliki sikap militansi dalam beragama, yakni berpegang teguh kepada agama yang diyakininya sebagai yang benar tanpa memandang dan meremehkan agama lainya.<sup>3</sup>

Pengaplikasian pendekatan teologi normative yakni seseorang mencoba mencari titik temu berbagai sitem ajaran yang berkaitan dengan konsep kerukunan dari setiap agama serta menguraikan aspek-aspek yang membedakan dan aspek yang mempertemukan ajaran tersebut, yang merupakan salah satu pemicu terjadinya konflik. Penelitian ini adalah mencoba Pendekatan teologi dipilih untuk mendekati kehidupan keagamaan masyarakat dan menyelidiki bentuk kerukunan umat beragama di Kabupaten Soppeng.

## 3. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan Fenomenologi berasal dari kata Yunani *Phainomena* (yang berakar kata *Phanein* yang berarti nampak). Pendekatan ini sering di gunakan untuk merujuk ke semua obyek yang masih dianggap eksternal dan secara paradigmatic

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. 21; Jakarta, 2014), h.392.

<sup>2</sup>Hasan Shaladily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h. 1.

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h.33-35.

harus di sebut obyektif (dalam arti belum menjadi subyektifitas konseptual manusia). Fenomenologi adalah gejala dalam situasi alamiah yang kompleks yang hanya mungkin menjadi bagian dari alam kesadaran manusia.<sup>4</sup>

### C. *Sumber Data*

Sumber data yang di gunakan pada penelitian ini adalah Data Primer dan data Sekunder. Data Primer Yaitu data empiris yang diperoleh dari lapangan berdasarkan hasil wawancara bersama informan penelitian dan hasil observasi.

Teknik penentuan Informan pada penelitian ini, yakni informan dipilih dengan cara *Purposive sampling*. Margono mengemukakan bahwa pemilihan sekelompok subjek dalam *Purposive Sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>5</sup>

Penggunaan pendekatan ini diharapkan dapat memberi informasi dari orang perindividu atau kelompok masyarakat. Peneliti akan mendapatkan fakta-fakta dari pemikiran-pemikiran, perasaan-perasaan, ide-ide pengalaman-pengalaman tentang implementasi Kerukunan umat Beragama di Kabupaten Soppeng serta fenomena Sosial secara umum di Kabupaten Soppeng.

Penelitian ini melibatkan masyarakat Kecamatan Lalabata dan kecamatan Liliriaja dan Marioriwawo Kabupaten Soppeng sedangkan informan yang dipilih diantaranya beberapa masyarakat di Kabupaten Soppeng, tokoh masyarakat,

---

<sup>4</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2007), h. 19.

<sup>5</sup>Margono dalam Sitti Mania, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press), h. 178.

masyarakat dan tokoh agama. Data sekunder didapatkan melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informan, sumber data sekunder (*sources of secondary data*) termasuk buku, majalah dan publikasi pemerintah.<sup>6</sup>

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Proses Pengumpulan data pada penelitian ini, yakni peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari masyarakat Kecamatan Lalabata, Kecamatan Liliriaja dan Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian yang akan diperoleh nantinya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

##### **1. Observasi (Pengamatan)**

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.<sup>7</sup> Observasi yang dipilih pada penelitian ini yakni observasi partisipatif. Peneliti mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memerhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, mempertanyakan kepada informan yang menarik dan mempelajari dokumen yang dimiliki.

##### **2. Wawancara (Interview)**

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui komunikasi, yakni proses Tanya jawab antara pengumpul data (pewawancara) dengan

---

<sup>6</sup>Muhammad Ilyas Ismail, *Metode Penelitian Pendidikan; Dasar-dasar, Teknik dan Prosedur* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2015), h. 171.

<sup>7</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (ED.II; Erlangga:Jakarta, 2009), h. 101.

sumber data (Narasumber).<sup>8</sup> Penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, yakni peneliti mengunjungi langsung kerumah atau tempat tinggal tokoh masyarakat dan tokoh agama atau orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang perlu ditanyakan.

Untuk memahami pola-pola kerukunan umat beragama di Kabupaten Soppeng maka teknik yang di gunakan adalah teknik wawancara tidak berstruktur atau wawancara mendalam (*indepth interview*),<sup>9</sup> wawancara tidak terstruktur terdiri dari wawancara terarah dan wawancara tidak terarah. Melalui wawancara terarah diharapkan dapat mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari Informan yang dipilih untuk dijadikan pedoman mewakili yang lain sehingga dapat diungkap bebrbagai persoalan yang berkaitan dengan fokus studi yaitu Pola kerukunan umat beragama di Kabupaten Soppeng.

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan data pada penelitian ini yakni penulis menggunakan kamera dan alat tulis untuk membantu mengumpulkan data-data secara akurat untuk menghindari kesalahan penyusunan dalam hasil penelitian.

### **E. Instrumen Penelitian**

Peneliti menjelaskan alat pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, dengan merujuk pada metodologi penelitian. Alat-alat yang digunakan pada penelitian ini, yakni buku, pulpen dan pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang diperoleh pada saat obseravsi, kamera dan *recorder*.

---

<sup>8</sup>Rianto Adi, Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum (ED. I; Jakarta: Granit, 2004), h.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D* ( Cet. V; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 2003.

## **F. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data**

Teknik pengolahan data dan analisis data yang akan di gunakan pada penelitian ini, berasal dari model analisis data yang diajukan oleh Hubermas dan Miles yakni model interaktif, diantaranya:

### **1. Reduksi data (*Data Reduction*)**

Reduksi merupakan bentuk anlasis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

### **2. Display Data (*Data Display*)**

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu, sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Dalam penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan, dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spasifik.

### **3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing/verivication*)**

Tahap akhir dari analisis peeliti kualitatif yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Muhammad Idrus, *Metode penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, h. 147.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Letak Geografis Kabupaten Soppeng



Soppeng merupakan salah satu Kabupaten dari 24 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang beribukota di WatanSoppeng. Wilayah Soppeng berbatasan dengan Kabupaten Bone disebelah selatan dan timur, Kabupaten Barru disebelah barat, Kabupaten Sidrap disebelah utara serta Kabupaten Wajo disebelah utara dan timur. Berada pada  $4^{\circ}6'00''$  hingga  $4^{\circ}32'00''$  Lintang Selatan dan  $119^{\circ}47'18''$  hingga  $120^{\circ}06'13''$  Bujur Timur. Wilayah Soppeng memiliki luas sekitar 1.500 km<sup>2</sup> dengan ketinggian antara 5 hingga 1500 meter dari permukaan laut. Kabupaten Soppeng tidak memiliki daerah pesisir, sekitar 77% dari total desa/kelurahan di Soppeng bertopografi dataran. Wilayah Soppeng terbagi menjadi 8 kecamatan, meliputi Kecamatan Marioriwawo, Lalabata, Liliraja, Ganra, Citta, Lilirilau, Donri-donri, dan

Marioriawa. Marioriawa menjadi kecamatan terluas, dengan luas wilayah sebesar 320 km<sup>2</sup> atau sekitar 21,3 persen dari total luas Kabupaten Soppeng. Sedangkan Citta merupakan kecamatan dengan luas wilayah terkecil, yaitu hanya 40 km<sup>2</sup> atau 2,7 persen dari total luas Kabupaten Soppeng.<sup>1</sup>

**Tabel 1**

**Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Soppeng 2016**

Kecamatan	Luas Km2	Persentase
Marioriawawo	300	20,0
Liliriaja	96	6,4
Ganra	57	3,8
Citta	40	2,7
Lilirilau	187	12,5
Donri-donri	222	14,8
Marioriawa	320	21,3
Jumlah	1500	100.00

*Sumber data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng dalam angka 2016*

## 2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Soppeng pada tahun 2016 sekitar 226.305 jiwa. Hal ini menunjukkan terjadi pertumbuhan jumlah penduduk sekitar 0,08 persen dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun sebelumnya.

Jumlah penduduk perempuan masih lebih banyak jika di bandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Hal ini di tunjukkan dalam angka *sex ratio* sebesar 89,

---

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng (Soppeng: Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Soppeng, 2017), h.1-2

yang berarti setiap 100 penduduk perempuan, terdapat hanya 89 penduduk laki-laki. Tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Soppeng sekitar 151 jiwa menghuni setiap km<sup>2</sup> wilayah Kabupaten Soppeng.

**Tabel 2**  
**Indikator kependudukan Kabupaten Soppeng Tahun 2015-2016**

<b>Uraian</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
Jumlah Penduduk Jiwa	226 116	226 305
Laki-laki	106 391	106 485
Perempuan	119 725	119 820
Pertumbuhan penduduk(% pertahun)	0,18	0,08
Kepadatan penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )	151	151
Sex ratio (L/P)(%)	89	89
Jumlah Rumah Tangga	57 758	58 055
Rata-rata ART (Jiwa/ruta)	4	4

*Sumber data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng dalam angka 2016*

Data tersebut oleh Badan pusat Statistik Kabupaten Soppeng belum pernah diperbaharui hingga peneliti meneliti diawal tahun 2018 ini. Adapun mengenai data penduduk menurut umur Kabupaten Soppeng Tahun 2016 persentase penduduk usia kerja di Kabupaten Soppeng tahun 2016 sebesar 65,79% Angka ketergantungan (*dependency ratio*) Kabupaten Soppeng sebesar 52 yang berarti untuk setiap 100

orang penduduk berusia kerja dianggap produktif menanggung sebanyak 52 orang yang belum produktif dan dianggap tidak produktif lagi.

**Tabel 3.**  
**Persentase Penduduk menurut umur Kabupaten Soppeng Tahun 2016**

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Jumlah penduduk</b>	<b>Presentase</b>
0-14	55 494	24,12
15-64	148 876	65,79
65+	22 835	10,09
Total	226,305	100,00

*Sumber data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng dalam angka 2016*

Presentase penduduk menurut Agama Tahun 2016 di Kabupaten Soppeng sebanyak 252555 menurut data keagamaan Kementrian Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.melihat dari hasil table Presentasi penduduk yang ada di kabupaten Soppeng berdasarkan kelompok umur mulai dari usia 0-65 tahun keatas selalu meningkat, pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun di kabupaten Soppeng selalu meningkat.

**Tabel 4.**  
**Penduduk Kabupaten Soppeng Menurut Agama Tahun 2016**

<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
Islam	251.643
Kristen	780
Katolik	119
Hindu	5
Budha	8

Konghucu	0
Lainnya	0
Jumlah	252.555

*Sumber data: Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017.*

Dari data diatas dapat di simpulkan bahwa masyarkat Kabupaten Soppeng bukan hanya beragama Islam tetapi ada sebagian Bergama Kristen, Katolik Hindu dan Budha dan melihat hasil data bahwa Soppeng adalah salah satu Kabupaten yang menerapkan kerukunan Umat Beragama.melihat bahwa agama yang mayoritas di Kabupaten Soppeng adalah beragama Islam apabila diamati table di atas yang paling banyak penganutnya adalah agama Islam disusul agama Kristen dan disusul agama katolik dari hasil wawancara dilakukan diKecamatan Lalabata. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Yoice Oktovina S, S. Th, dalam wawancara peneliti sebagai berikut: Masyarakat Soppeng mempunyai toleransi yang tinggi, saling menghargai satu sama lain meskipun kita berbeda keyakinan kita tetap aman menjalankan ritual kegamaan sesuai kepercayaan masing-masing.<sup>2</sup>

Berdasarkan pemaparan informan bahwa Kabupaten Soppeng memiliki toleransi yang tinggi saling menghargai satu sama lain dan saling tenggang rasa dan selalu menjaga persaudaraan untuk membangun keharmonisan antar umat beragama.

Interaksi merupakan dinamika kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok dalam masyarakat, dengan kata lain, interaksi berarti suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling mengadakan respons secara timbal balik. Oleh karena itu interaksi dapat pula

---

<sup>2</sup>Yoice Oktovina,(45 tahun) Kepala Sekolah SD Kristen Watansoppeng, *Wawancara*, Soppeng Tanggal 25 Maret 2018.

diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing yang bisa terjadi antara individu dan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lain.<sup>3</sup> Melihat hubungan interaksi masyarakat yang ada di Kabupaten Soppeng

**Tabel 5.**

**Rumah Ibadah di Kabupaten Soppeng menurut Tahun 2016**

No.	Agama	Jumlah
1	Masjid	407
2	Gereja/Protestan	6
3	Gereja/Katolik	2
4	Pura/Hindu	0
5	Vihara/Budha	0
6	Kelenteng/Konghucu	0
		415

*Sumber data: Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017*

Berdasarkan data pada tabel diatas terlihat pluralitas agama dengan adanya rumah ibadah dan rohaniawan dari berbagai agama, yang merupakan fakta sejarah yang monumental bahwa masyarakat di daerah Kabupaten Soppeng sudah terbiasa hidup dalam keragaman. Hal ini menunjukkan modal sosial dan pengalaman memasuki kehidupan global yang ditandai dengan perjumpaan berbagai tradisi dan kecendrungan pemikiran yang berbeda-beda. Bukan menjadi hambatan psikologis dalam melakukan interaksi antar sesama warga masyarakat.

---

<sup>3</sup>E. Jusuf Nussyriwan, *Interaksi Sosial Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid 7* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), h. 192.

Dari data tersebut Kabupaten Soppeng mempunyai beberapa rumah ibadah seperti Masjid berjumlah 407, Gereja 6, dan Gereja Katolik 2 melihat dari rumah ibadah yang ada di Kabupaten Soppeng menandakan bahwa Kabupaten Soppeng betul menerapkan Kerukunan umat beragama.

### **B. *Realitas Kehidupan Masyarakat Umat Beragama di Kabupaten Soppeng***

Problem utama masyarakat yang menggunakan agama sebagai sistem acuan nilai yang relative dominan seperti di temukan di Indonesia, terletak pada kemampuan masyarakat tersebut menemukan mekanisme sosial tertentu, baik secara alamiah maupun terencana, yang dapat menjamin tertib hukum dan sosial. Salah satu bentuk mekanisme sosial yang diusahakan secara terencana, telah dilakukan oleh pemerintah melalui pengembangan pola kerukunan, seperti mendorong pembentukan majlis agama-agama, membentuk wadah kerukunan antar umat beragama, mengembangkan kesepahaman diantara pemimpin dan tokoh agama melalui berbagai pertemuan dan kontak antar pribadi, serta mengembangkan perangkat peraturan yang berfungsi mencegah kemungkinan timbulnya penggunaan agama sebagai sistem acuan hingga ke tingkat konflik.<sup>4</sup>

Agama dilihat sebagai gejala sosial yang dicerminkan oleh adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh para penganutnya, maka agama mempunyai berbagai fungsi. Bermula dari pemikiran-pemikiran Durkheim, para ahli sosiologi melihat sedikitnya ada lima fungsi sosial agama, yaitu:

Agama memberikan dukungan psikologi kepada pemeluknya ketika ia menghadapi percobaan atau kegoncangan hidup. Pada saat goncang seperti kematian

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama Indonesia, Seri II* (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003), h. 125.

anggota keluarganya, agama menawarkan sejumlah aturan dan prosedur yang sanggup menstabilisasikan kehidupan jiwanya. Bukan hanya dalam sosial kematian dan kesedihan, dalam siklus kehidupannya lainnya pun yang lebih mengembirakan seperti kelahiran dan perkawinan, agama menawarkan cara imbang dalam menghadapinya.

Fungsi sosial agama tersebut pada dasarnya berkisar pada pola hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dengan sesama manusia yang diatur oleh tiga hal, yaitu sistem kepercayaan, ritual dan norma tingkah laku. Pola hubungan sosial yang dilakukan oleh umat yang berbeda agama, ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat *negative*.<sup>5</sup> Maka dari itu Informan Marcus Caba dari Kecamatan Liliraja juga menyebutkan bahwa:

Akue masyarakat ndi aman manengmua dan hubungan masyarakat e tette' berjalan riolo pi nakkua memangni de'gaga pergesekan nasaba' idi' kue kamponnge meskipun ce'de mi Kristen de' nengka na gangguki sellengge napaksaki tama selleng denengka, engka meto keluarga selleng tapi magello maneng mua dakki silaturahmi de' mua gaga si cecce de' mua gaga massasa nasaba idi' kue kamponnge ndi pada idi' manengmu maddikaneng.<sup>6</sup>

Pada daerah tersebut hubungan masyarakat tetap berjalan dengan baik dari dulu sudah terjadi begini tidak ada pergesekan di karenakan di sini desa meskipun kami hanya minoritas Kristen kami tidak perna di ganggu oleh agama Islam dan tidak perna juga memaksa kami untuk masuk Islam karena ada juga keluarga kami yang beragama Islam tapi hubungan kami baik-baik saja dan saling silaturahmi tidak ada baku benci satu sama lain karena disini kamu semua bersaudara.

Masyarakat Kabupaten Soppeng dari zaman dahulu sudah terjadi kerukunan umat beragama itu diakibatkan karena adanya faktor keluarga dan faktor saudara dan

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama Indonesia, Seri II* (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003), h. 128-129.

<sup>6</sup>Marcus Caba (59 tahun, Petani), *Wawancara*, Soppeng Tanggal 1 Maret 2018.



mereka selalu menjaga hubungan mereka sampai saat ini. Selanjutnya oleh Andi Suarti dari kecamatan Liliriaja mengatakan bahwa:

Wita ko Soppeng ndi liwe' gellona hubunganna masarakat e denengka napili kasih makadda iye selleng' iye Kristen pada idik manengmua, contohna idi ko pacongkan araddo gereja monrinna pasae kau adakan I natal demua nengka tomarasa terganggu makku mato sebalikna yanaro bedakan ngi Soppeng sibawa daerah lainge nasaba nare'ko meloki mita daerah lainge mega bentrok contohna poso dan mega mopa, tapi'na Soppeng aman pole jajiakku akkue pacongkan aman manengmua dakki, degaga pergesekan kalau masalah jual beli kopasae nasaba sideppe pasae demua nengka makadda ajja mupabelli kristengge tidak perna ji narekko ibadah yah pessen metoi beribadah." nasaba keyakinan na makku meto idik sellengge ipaggurungekki ampe kedo madeceng padatta rupa tau.<sup>7</sup>

Saya lihat di Soppeng sangat bagus hubungan masyarakat yang ada di sini tidak perna pilih kasi bahwa ini Islam dan Kristen karena kita sama satu rumpung, contohnya kami di pacongkan itu ada gereja di belakang pasar kalau masyarakat Kristen adakan natal kami tidak perna merasa terganggu begitupun sebaliknya itu yang membedakan Soppeng dengan daerah yang lain contohnya poso dan daerah lainnya Soppeng semenjak saya lahir sampai sekarang tidak perna di dengar adanya konflik dan aman, dan tidak ada pergesakan jual beli kalau di pasar karena gereja dekat pasar tidak ada kata-kata mengatakan jangan layani ini bukan Islam, dan kalau masalah ibadah biarkan dia beribadah sesuai dengan keyakinan nya masing-masing, begitupun dengan kita yang beragama Islam diajarkan sifat yang baik antar umat manusia.

Kabupaten Soppeng desa Pacongkan aman-aman saja apabila masyarakat Kristen melakukan ritual hari kebesaran nya mereka tidak perna merasa terganggu meskipun rumah mereka dekat dengan gereja, itulah salah satu bentuk kerukunan saling menghargai meskipun beda pemahaman dan keyakinan.

---

<sup>7</sup>Suati (43 tahun, Wiraswasta), *Wawancara*, Soppeng Tanggal, 2 Maret 2018.

Interaksi yang panjang dan hubungan yang akrab yang terbangun antara tokoh agama dengan masyarakat membuat tokoh agama menjadi sosok yang amat rentang terhadap penilaian masyarakat pendukungnya atau umatnya. Semua gerak geriknya, ucapannya dan sebagainya senantiasa di terjaga dan terkontrol ucapannya dan sebagainya, senantiasa dihiasi dengan nilai-nilai etika yang sangat tinggi.

Hal ini dapat dilihat bahwa pola kepemimpinan keagamaan sekarang, masih bercorak karismatik. Dalam arti bahwa umat mengakui ada suatu kedekatan ilahiah antara diri tokoh agama tersebut dengan kehendak ilahi. Mereka dianggap sebagai pemegang kunci pemahaman yang benar tentang kehendak Tuhan yang termaktub dalam kitab Suci.<sup>8</sup> Seperti yang disampaikan oleh Informan Pendeta Anita Siobo M.Th bahwa:

Realitas hubungan masyarakat yang terjadi di Soppeng memang betul rukun dan aman sejahtera mungkin selama saya berada di sini tidak ada pertikaian dan konflik masyarakat juga terbuka semua baik itu hubungan sosial interaksi sehari hari FKUB salah satu lagi faktor pendukung mempertemukan pemuka agama untuk membicarakan bagaimana menjaga hubungan keharmonisan masyarakat yang ada di Kabupaten Soppeng ini, semua aman dan tentram menjaga ibadah sesuai dengan keyakinan nya masing-masing.<sup>9</sup>

Hubungan masyarakat bisa terwujud karena adanya kerja pemerintah dan lembaga untuk membangun kerja sama antar umat beragama agar tumbuh rasa persaudaraan dikalangan masyarakat sekitar, tumbuhnya rasa saling menghargai, menghormati satu sama lain merupakan sebuah corak untuk membangun kerukunan umat beragama sebagai pondasi terjadinya kedamaian, keharmonisan dan ketentraman yang ada di kalangan masyarakat itu sendiri. Selanjutnya oleh Ilyas majid bahwa:

---

<sup>8</sup>Th. Sumarthana, *Peran Para Pemuka Agama dalam mewujudkan, Memelihara dan meningkatkan kedamaian, dalam Pluralisme itu Rahma*, Penyunting Hamka Haq dan Ahmad Basharah (Cet. I; Jakarta: BASMUS Press, 2003), h. 37-38

<sup>9</sup>Anita Siobo (35Tahun, Pendeta Protestan), *Wawancara*, Soppeng Tanggal, 26 Maret 2018.

Saya ambil contoh saya di daerah ompo nalewati kota ada salah satu warung dekat ompo warung ompo namanya di situ Warung ompo dan penjualnya beragama Kristen saya sering makan di situ kalau saya berkunjung di ompo mereka tau bahwa umat Islam tidak memakan masakan yang tidak halal dan di haramkan agama jadi dia tidak membuat masakan yang bertentangan dengan agama kita itu bagusny di Soppeng realita yang saya lihat begitu saling mengerti, toleransi dan saling menghargai satu sama lain.<sup>10</sup>

Berdasarkan hal di atas sulit untuk di sangkal bahwa peran tokoh agama, peran masyarakat, peran pemerintah dalam menciptakan kehidupan damai dalam masyarakat sungguh sangat penting, bahkan menentukan. Peran tokoh agama dalam mengupayakan kedamaian hidup merupakan pegangan yang kuat bagi umat untuk mengarahkan perhatian mereka kepada upaya-upaya perdamaian. Umat sulit di yakinkan bahwa upaya perdamaian kehidupan damai merupakan panggilan ajaran agama yang asasi. Keyakinan ini lebih mudah tertanam dalam hati sanubari umat kalau yang menyampaikan adalah tokoh agamanya. dan dalam bertoleransi diharapkan semua umat beragama berpegang pada prinsip “*Agree in disagreement*” (setuju dalam perbedaan).<sup>11</sup>

Perbedaan tidak harus mengakibatkan permusuhan, pertentangan karena bagaimanapun perbedaan tidak akan pernah hilang dimuka bumi ini. Dengan demikian, kerukunan umat beragama bukan sekedar berdampingan secara pasif tanpa ada keterlibatan satu sama lain, melainkan lebih dari itu, Yakni toleransi yang bersifat aktif dan di namis yang diaktualisasikan dalam bentuk hubungan saling menghargai dan saling menghormati, berbuat adil antar sesama, serta bekerja sama dalam membangun masyarakat yang harmonis, rukun dan damai.

---

<sup>10</sup>Ilyas majid (47 Tahun, Wiraswasta), *Wawancara*, Soppeng Tangga, 12 maret 2018.

<sup>11</sup>Istilah di Populerkan Oleh Mantan Mentri Agama, A. Mukti Ali

Umar Hasyim berpendapat bahwa toleransi dalam pengertian yang luas adalah pemberi kebebasan kepada sesama umat manusia atau warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan nya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing. Selama menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat dan azas-azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Sikap dan tingkah laku yang bertentangan atau bertolak belakang dengan prinsip-prinsip di atas disebut intoleran.<sup>12</sup>

Berdasarkan Penjelasan mengenai Pola kerukunan umat beragama di Kabupaten Soppeng dapatlah di pahami bahwa kerukunan umat beragama adalah kesadaran seseorang untuk untuk menghargai dan memahami, menghormati, membiarkan, membolehkan pendirian pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta meberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubunga sosial yang lebih baik.

### ***C. Pola Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Soppeng***

Pola kerukunan umat beragama yang digunakan dikabupaten Soppeng yaitu Proses sosial yang asosiatif adalah proses sosial yang di dalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerjasama tanpa adanya kerja sama yang dilakukan tokoh masyarakat maka tidak akan terwujud kerukunan umat beragama, dibutuhkan masyarakat yang paham perbedaan saling membantu satu sama lain.

---

<sup>12</sup>Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Umat Beragama, Sejarah Toleransi dan Intoleransi Agama dan Kpercayaan Sejak Zaman Yunani* ( Surabaya: Bina Ilmu, 1973), h. 22.

Salah satu pola kerukunan umat beragama yaitu masyarakat di Kabupaten Soppeng yang paham dan mengerti toleransi antar umat beragama saling memahami satu sama lain dan mau berinteraksi bekerja sama untuk membangun dan meningkatkan kerukunan umat beragama yang ada dikalangan masyarakat. Dibutuhkan pola bentuk atau model yang biasa dipakai sebagai dasar untuk membuat atau untuk menghasilkan pola suatu atau bagian dari sesuatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang jenis untuk pola dasar yang dapat di tunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.<sup>13</sup>

Soerjono Soekanto mendefinisikan Interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.<sup>14</sup> Bonner dalam Ahmadi memberikan rumusan tentang interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu lain.<sup>15</sup> Simell Veegar menyatakan bahwa bila ada dua orang atau lebih melakukan kontak hubungan yang dilandasi oleh aturan-aturan atau pola-pola tingkah laku yang diakui bersama, maka proses interaksi mereka akan menciptakan kelompok sosial yang disebut masyarakat.<sup>16</sup> Mengemukakan bahwa interaksi sosial diartikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih, dan atau dua kelompok, lebih atas dasar adanya aksi dan

---

<sup>13</sup><https://id.m.wikipedia.org>

<sup>14</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. 43; Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 55.

<sup>15</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1999), h. 76.

<sup>16</sup>Veegar K.J, *Realitas Sosial* (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983), h. 70.

reaksi.<sup>17</sup> Kerjasama (*cooperation*) terbentuk karena menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut *social order*. Pada realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya. Jika anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola-pola harmoni sosial yang mengarah pada kerjasama antar-anggota masyarakat akan tercipta. Selanjutnya harmonis sosial ini akan menghasilkan integrasi sosial, yaitu pola sosial di mana para anggota masyarakatnya dalam keadaan bersatu padu menjalin kerja sama.

Keberagaman budaya, bahasa, dan agama merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya dan patut kita syukuri Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kerukunan Umat beragama merupakan salah satu yang harus di jaga agar terciptanya masyarakat yang aman dan harmoni, perbedaan adalah suatu hal yang harus di terima sebagai kenyataan Sosial, dan menjadikan perbedaan itu sebagai kekuatan yang bisa melahirkan budaya mosaik budaya yang indah di kalangan masyarakat, adapun pola yang di gunakan untuk membangun kerukunan umat beragama yang ada di kabupaten Soppeng yaitu pola kerjasama. Melihat kerukunan umat beragama yang terjadi di Kabupaten Soppeng dikarenakan bahwa masyarakat Soppeng Kecamatan Lalabata saling menghargai saling kenal satu sama lain seperti yang di kemukakan oleh Yoice Oktovina S.STh bahwa:

Pola kerukunan umat beragama bisa dilihat yaitu kerja sama masyarakat di Kabupaten Soppeng dikarenakan masyarakat Soppeng mempunyai toleransi yang tinggi dan saling mengenal satu sama lain dan semua tokoh agama yang

---

<sup>17</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia), h.33.

ada di Kabupaten Soppeng sering mengadakan pertemuan untuk menjaga tali silaturahmi. Apabila kami dari beragama Kristen banyak sebenarnya bentuk kerukunan umat beragama contohnya di sekolah Kristen ini ada guru yang beragama Islam mengajarkan mata pelajaran PKN dan apabila aa hari besar keagamaan kami mengundang masyarakat hadir apabila selesai merayakan contohnya natal, Karen yang memasak dan menghidangkan makanan yah dari umat Islam.<sup>18</sup>

Menjaga persaudaraan dan silaturahmi merupakan sebuah pilar yang harus di jaga bersama demi menjaga kerukunan umat beragama yang ada di kabupaten Soppeng adanya pemahaman mengenai arti pentingnya menjaga kedamaian merupakan salah satu pola untuk menjaga kedamaian dan kerukunan umat beragama.

Lanjut penuturan oleh Pendeta Anita M. Siobo, M. Th:

Banyak program pendampingan pembacaan doa, apabila ada acara kegiatan keadaerahan seperti hari jadi Soppeng kami dari tokoh agama akan mendampingi Kementrian agama kabupaten membacakan doa penutup ini salah satu bentuk kerukunan umat beragama dan juga apabila ada kegiatan hari besar keagamaan kami mengundang dari warga yang berada di sekitar gereja untuk berkunjung begitupun sebaliknya apabila ada teman dari Agama Islam yang merayakan idul Fitri kami di undang untuk datang ke rumah kerabat kami silaturahmi.<sup>19</sup>

Adanya kerja sama satu sama lain untuk menjaga keutuhan kerukunan yang ada di Kabupaten Soppeng, salah satunya ada kerja sama antar tokoh agama untuk membangun kebinekaan tunggal ika berbeda-beda tapi tetap satu Untuk menjaga kerukunan antarumat beragama adalah saling menghargai, toleransi antar satu kelompok dengan kelompok agama yang lain. Seperti yang terlihat dalam kondisi di dikabupaten Soppeng ini yang mayarakatnya hidup damai, sejahtera, saling membantu, menghargai, toleransi, gotong royong antarumat beragama meskipun mereka hidup dalam perbedaan. Selanjutnya penuturan oleh Kyai Muda Hadri S. Pd. I bahwa:

---

<sup>18</sup>Yoice Oktovina (43 tahun, Kepala Sekolah SD Kristen Watansoppeng), *Wawancara*, Soppeng, Tanggal 25 Maret 2018.

<sup>19</sup>Anita M. Siobo (35 tahun, Pendeta Protestan), *Wawancara* , Soppeng, Tanggal 25 Maret 2018.

Magello ma rekeng ko engka esso keagamaan riyundanggi agama lainge narekko purani narayakan esso kegamaan , biasanna narekko engka kegiatan keagamaan na fasilitasi poleh FKUB Kabupaten Soppeng naselenggarakan addepungenna tokoh agama de ya engkae ko Soppeng, nasaba ko Soppeng engka seddi rumpung Islam Na Kristen dan FKUB sering Makkebbu pertemuan tokoh agama ya engake ko Soppeng.<sup>20</sup>

Maksud dari isi wawancara tersebut yaitu bagus apabila ada hari besar keagamaan diundang dari agama lain apabila selesai merayakan hari besar keagamaan, biasanya apabila ada kegiatan keagamaan difasilitasi oleh FKUB Kabupaten Soppeng untuk menyelenggarakan pertemuan tokoh lintas agama yang ada di Kabupaten Soppeng, karena ada masyarakat Soppeng yang satu rumpung Islam dan Kristen dan FKUB sering membuat kegiatan Pertemuan tokoh Lintas agama yang ada di Kabupaten Soppeng.Selanjutnya oleh Drs. Fatahuddin M. Pd Bahwa:

Alhamdulillah setelah ada FKUB pemersatu umat sebagai wadah tokoh agama untuk mewujudkan kerukunan umat beragama dan masyarakat yang beragama Islam mempunyai prinsip seperti dalam Al-Quran untukmu adalah agamamu dan untukku agamaku itulah yang kita pegang sampai sekarang sehingga terjadi kerukunan umat Bergama di Kabupaten Soppeng ini.<sup>21</sup>

Salah satu lembaga yang mendukung adanya kerukunan umat beragama adalah FKUB, lembaga ini lah yang memberikan fasilitas untuk mempertemukan semua tokoh agama yang ada di kabupaten Soppeng untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian dan keharmonisan yang ada di Kabupaten Soppeng.

Prinsip bahwa ajaran setiap agama, sikap toleransi merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia, dorongan hasrat kolektif untuk bersatu; situasi Indonesia sedang berada dalam era pembangunan maka toleransi yang di maksud

---

<sup>20</sup>Hadri (43 tahun, Wiraswasta), *Wawancara*, Soppeng Tangal 26 Maret 2018.

<sup>21</sup>Fatahuddin (57 tahun, Pengawas Pendidikan dan Humas Masjid Darussalam Watansoppeng), *Wawancara* , Soppeng Tanggal 26 Maret 2018.



dalam pergaulan antarumat beragama bukanlah toleransi statis yang pasif, melainkan toleransi dinamis yang aktif toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerja sama. Bila pergaulan antarumat beragama hanya dalam bentuk statis, maka kerukunan umat teoritis melahirkan toleransi semu. Dibelakang toleransi semu berselimut sikap hipokritis, sehingga tidak membuahkan sesuatu yang diharapkan bersama, baik oleh pemerintah atau oleh masyarakat sendiri. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan umat beragama, bukan dalam bentuk teoritis, melainkan sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai suatu bangsa.<sup>22</sup>

Melihat hubungan antar penganut umat beragama yang harmoni di karenakan adanya saling mengerti satu sama lain seperti yang di sampaikan oleh informan Muh.

Yunus S. Ag, M. Pd.I mengemukakan bahwa:

Prinsip indikator sebuah kerukunan umat beragama tidak ada riak-riak atau gesekan yang terjadi ini di sebabkan bentuk kerukunan umat beragama di Kabupaten Soppeng berjalan dengan baik, salah satu bentuk-bentuk kerukunan umat beragama adanya FKUB yang rutin mengadakan pertemuan lintas agama untuk membangun kerukunan umat beragama agar jauh lebih baik lagi, salah satu Program FKUB dan kementrian Agama yaitu membuat desa sadar kerukunan di pusatkan di salah satu desa yang ada di kecamatan Marioriwawo tepatnya desa congko dan saya mempunyai teman yang bekerja di kementrian agama bernama ibu yoice dia beragama Kristen apabila selesai melaksanakan hari besar keagamaan mereka mengundang kami hadir ke rumahnya untuk silaturahmi begitupun sebaliknya kita dari Umat Islam.<sup>23</sup>

Dari hasil wawancara tersebut diatas dapat dipahami kerukunan umat beragama bisa berjalan dengan baik adanya FKUB sebagai sebuah wadah untuk mebangun silaturahmi dan membangun persatuan dan kesatuan umat beragama dan

---

<sup>22</sup>Said Aqil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Cet.2;Jakarta; Ciputat Press, 2003), h. 16.

<sup>23</sup> Muh. Yunus (47 Tahun, Bidang administrasi dan Keuangan kementrian Agama Kabupaten Soppen dan Anggota FKUB), *Wawancara*, Soppeng Tanggal 27 Maret 2018.

mempersatukan umat beragama untuk dan membangun komunikasi antar umat beragama.

Al-Quran jauh sebelumnya telah menegaskan semangat saling menghormati demi tercapainya kehidupan keagamaan yang harmonis. Oleh Karena itu merupakan tanggung jawab suci pemuka-pemuka agama untuk memformulasikan teologi yang dapat menciptakan kehidupan imani dalam konteks kemajemukan agama di bumi Indonesia tercinta.<sup>24</sup> Seperti yang dikemukakan oleh informan Frater Efren Muda HHK bahwa:

Bentuk kerukunan umat beragama di Soppeng di pengaruhi oleh masyarakat yang sadar akan kerukunan umat beragama meskipun saya baru di Kabupaten Soppeng ini masyarakat mempunyai pemahaman yang tinggi dan sadar akan kerukunan umat beragama saya melihat apabila ada kegiatan keagamaan pemerintah memfasilitasi dengan memberikan keamanan meskipun sebenarnya tidak di jaga tetap aman karena masyarakat Soppeng dari dulu mempunyai toleransi yang tinggi.<sup>25</sup>

Kerukunan umat beragama di dasari pemahaman agama saling menghargai satu sama lain dan ini terjadi berkat dukungan masyarakat dan peran tokoh agama dalam membangun keharmonisan antar umat beragama, pemahaman masyarakat tentang kerukunan umat beragama di sebabkan pemerintah memberikan jalan untuk beribadah sesuai kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Agama sendiri disini adalah sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma dan kemudian norma ini dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya, Sehingga tidak mempengaruhi hubungan sosial manusia dengan manusianya. Selanjutnya oleh Ayyub informan dari kecamatan Marioriwawo bahwa:

---

<sup>24</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Cet. VII; Bandung: MIZAN, 1999), h. 85.

<sup>25</sup>Frater Efren Muda (30 Tahun, Pendamping Pastur), *Wawancara*, Soppeng Tanggal, 27 Maret 2018.

Pammasena puangge kerukunan umat beragama ya engkae ko kampon nge aman-aman mua nenniyya passabarena terjadi kerukunan umat beragama ri Soppeng yanaritu akkue kampongge pada idik manengmua maddikaneng nenniyya pada idik mua massilessureng na rekko engka acara ri kampongge yamanen masyarakat ikut serta denakkita aga agamana tafikna pada idik manengmua maddikaneng narekko engka kue kampongge berduka yamaneng masyarakat ikut melayak dan narekko acara natal dan tahun baru yolli ri bolae nenniyya narekko meloki maggere manu atau saping mappabotting sellengge yolli gerekenggi.<sup>26</sup>

Maksud dari wawancara tersebut adalah karunia Tuhan akan adanya kerukunan Umat Beragama yang ada di desa ini aman-aman di karenakan terjadi kerukunan umat beragama di Soppeng karena didesa ini semua berasal dari satu rumpung keluarga, apabila ada kegiatan yang di laksanakan semua masyarakat ikut serta tanpa melihat apa agama nya tapi kami melihat disini satu rumpung keluarga apabila ada masyarakat yang berduka semua warga melayak dan apabila dan acara natal dan tahun baru kami undang ke rumah dan apabila kami ingin memotong ayam atau sapi untuk pernikahan yang memotongnya itu dari agama Islam.

Imarah menyebutkan bahwa” jika tidak ada pluralitas, perbedaan, dan perselisihan nicaya tidak ada motivasi untuk berlomba, saling dorong dan berkompetensi di antara individu, umat, pemikiran, filsafat serta peradaban. Selain itu, hidup pun akan menjadi stagnan dan tawar serta mati tanpa dinamika.”<sup>27</sup> Menurut Imarah sesuai dengan apa disebutkan informan dari kecamatan Liliriaja Supu mengatakan bahwa:

Idik akkue kamponge nak minoritas ki Kristen ennengmi kepala keluarga tapikna persaudarangge engkae akkue kampongge pattojo aman mua nenniyya

---

<sup>26</sup>Ayyub (35 tahun, Pendamping Majelis Gereja Protestan), *Wawancara*, Soppeng Tanggal, 1 Maret 2018.

<sup>27</sup>Muhammad Imara, *Islam dan Pluralitas: Perbedan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan. Judul Asli: Al Islam Wat-Ta'addudiahal al-Ikhaltif wat-Tanawwu fi Ithalari al-Wihaldahal* (Jakarta: Gema Insani Perss, 1999), h. 36.

passaberenna aman idi ko Soppeng nak ikarenakan pada idik manengmua maddikaneng demua gaga si cecce meskipun denapada keyakinange narekko engka acara natal kristengge yolli silesuretta lau riboloe silaturahmi.<sup>28</sup>

hasil wawancara tersebut adalah orang yang berada di kampung ini minoritas Kristen hanya enam kepala keluarga yang ada tapi persaudaraan yang ada di sini pattojo aman dikarenakan kami di sini satu rumpun meskipun kita berbeda keyakinan tidak ada yang baku musuh, dan apabila ada acara natal kami panggil di rumah untuk silaturahmi.

Persaudaraan salah satu pembangun kerukunan ini di karenakan di kabupaten Soppeng rata-rata masayrkat adalah orang bugis dan bukan orang pendatan dan inilah salah satu yang melatar belakangi terjadinya kerukunan umat beragama karena mereka masih satu rumpung dan masih satu keluarga.untuk memahami masyarakat dengan segala hal yang berkait denganya, pemahaman terhadap agama yang dianut oleh masyarakat dalam suatu komunitas perlu dan bahkan sangat penting”. Hal ini disebabkan oleh karena antara agama dan struktur sosial masyarakat saling mempengaruhi. Pada sisi ini, ada dua hal yang perlu diamati,yaitu pengaruh agama terhadap struktur sosial dan pengaruh struktur sosial atas kepercayaan dan amalan-amalan keagamaan.

Agama merupakan intisari kehidupan manusia. Orang yang mengenal intisari yang akan menemukan hakikat kebahagiaan sebenarnya. Kebahagiaan yang tidak didasari atas nilai-nilai agama adalah kebahagiaan semu, sesaat danberujung pada sebuah kejenuhan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Supu (60 Tahun, Petani), *Wawancara*, Soppeng Tanggal 2 Maret 2018.

<sup>29</sup>Samiang Katu dkk, *Studi Agama-agama di Perguruan Tinggi (Ihalktiar mem ahalami agama dan menghalindari Konflik*, h.1.

#### **D. Faktor Pendukung Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Soppeng**

Saling tergantung dan berada dalam suatu kesatuan adalah karakteristik dari sistem yang memperlihatkan bahwa adanya unsur-unsur atau komponen-komponen sistem itu saling berhubungan dan bergantung satu sama lainnya yang biasanya kita jumpai pada masyarakat, dimana mereka melakukan peran-peran sosial sebagai sistem sosial yang saling ketergantungan satu lain. Dengan kata lain saling membutuhkan antar satu atau kelompok yang lain.<sup>30</sup> Ada beberapa faktor yang mendukung kerukunan umat beragama yang ada di kabupaten Soppeng, yaitu *Sipakalebbi*, *sipakatu*, dan *sipakinge*.

##### **1. *Sipakalebbi***

Sifat manusia yang ingin selalu dihargai. Maka *Sipakalebbi* ini adalah wujud apresiasi. Sifat yang mampu melihat sisi baik dari orang lain dan memberikan ucapan bertutur kata yang baik atas prestasi yang telah diraihanya atau bertutur kata yang baik antara yang muda dan tua juga termasuk *sipakalebbi*.

##### **2. *Sipakatau***

Sikap memanusiakan manusia seutuhnya dalam kondisi apapun, tidak ada perbedaan drajat, kekayaan,kecantikan, dan seterusnya. Hal ini kemudian dipahami, kita sebagai manusia harus saling menghargai dan menghormati, dalam kehidupan sosial selayaknya memandang manusia seperti manusia seutuhnya dalam kondisi apapun tidak melihat agamanya, suku dan ras.

##### **3. *Sipakainge***

*Sipakainge* adalah sifat dimana kita saling mengingatkan. Apabila ada diantara kita yang melakukan kesalahan apa salahnya kita saling mengingatkan satu sama lain. *Sipakainge* yang merupakan sifat saling

---

<sup>30</sup>J.Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Suatu Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana 2010), h.124-125.

mengingatkan yang harus dimiliki oleh setiap manusia demi keseimbangan kehidupan di dunia ini. seperti yang di kemukakan oleh Informan dari

kecamatan Lalabata Muh. Yunus S. Ag, M. Pd. I bahwa:

Tidak ada penghambat kerukunan umat beragama karena di Soppeng dari dulu sudah rukun, khusus kontak budaya sipakatu, sipakainge dan sipakalebbi itulah salah satu faktor pendukung terjadi kerukunan umat beragama di Soppeng apa pemerintah Soppeng membuat sebuah slogan Soppeng tanpa sekat dalam artinya tidak ada perbedaan diantara kita semuanya sama dan banyak nya campur tangan pemerintah sehingga menunjang terjadi kerukunan umat beragama di Kabupaten Soppeng.<sup>31</sup>

Masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang berarti hubungan antara bagian yang membentuk satu keseluruhan yaitu organisasi sosial. Karena organisasi sosial merupakan suatu sistem dari bagian organisasi sosial (masyarakat) yang menetralkan gangguan atas mempertahankan keseimbangan saling mengerti satu sama lain dan mau menerima perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat. Selanjutnya oleh Pendeta Salombe S.Sth yang dari Kecamatan Liliriaja bahwa:

Saya sudah 4 tahun di sini tidak ada terjadi benturan dan penghambat untuk merayakan dan melaksanakan ibadah saya bukan orang asli bugis saya orang dari mamasa tapi istri saya asli bugis saya sangat bersyukur masyarakat sangat berbau dengan kami meskipun kita beda keyakinan dan kepercayaan kita tetap berbau tidak ada penghambat yang saya rasakan dan jamaah saya selama kami beribadah di gereja ini ini juga di pengaruhi oleh factor pendukung dari pemerintah yang tidak pernah membedakan meskipun kami minoritas kami selalu di ikut sertakan apabila ada kegiatan daerah seperti memperingati jadi Kabupaten Soppeng dan masih banyak lagi.<sup>32</sup>

Penjelasan narasumber di atas bahwa tidak ada kendala untuk membangun kerukunan umat beragama karena mereka mempunyai semboyan *Sipakatau, sipakalebbi dan sipakainge*, bahwa ini salah satu semboyan yang saling menghargai, saling menghormati dan saling mengingatkan satu sama lain sebagai

---

<sup>31</sup> Muh. Yunus (47 Tahun, Bidang Administrasi dan Keuangan kementerian Agama Kabupaten Soppeng dan Anggota FKUB), *wawancara*, Soppeng Tanggal 27 Maret 2018.

<sup>32</sup> Salombe (43 Tahun, Pendeta Protestan), *Wawancara*, Soppeng Tanggal 27 Maret 2018.

jalan untuk membangun persaudaraan tanpa melihat apa Agama nya, inilah yang diterapkan pemerintah Kabupaten Soppeng agar kerukunan bisa terjaga dan masyarakat selalu paham dan mengerti arti sebuah perbedaan.

Bila dilihat dari tujuan kerukunan umat beragama yaitu hidup rukun di antara manusia, maka tujuan tersebut merupakan utama misi agama Islam di muka bumi ini. Salah satu arti kata Islam ialah damai. Damai yang di maksudkan di sini adalah damai sesama manusia dengan demikian ajaran toleransi Islam sesungguhnya sudah terkandung di dalam kata yang menjadi nama bagi agama Islam.

Agar kerukunan umat beragama bisa terelisasikan dengan baik dapat di laksanakan sesuai dengan keyakinan dengan ruh dan syariat dan tidak menimbulkan akibat yang tidak benarkan oleh agama Islam, maka perlu diperhatikan beberapa landasan, baik yang berkaitan dengan aspek akidah maupun yang berkaitan dengan aspek muamalah, muamalah adalah hubungan manusia yang memelihara kemaslahatan umat dan menghindarkan kemudaratatan serta memelihara keserasian antara satu dengan yang lainnya dalam rangka menciptakan kedamaian dan ketenangan dalam perpektif toleransi ajaran Islam dalam muamalah didasarkan pada konsep persamaan.

Menurut yang di paparkan Informan dari kecamatan Lalabata Drs. Fatahuddin, M. Pd bahwa:

Dari dulu sudah rukun contohnya kami apabila selesai melaksanakan shalat subuh kami turun menikmati kopi di pagi hari di sekitaran Masjid Raya Darussalam jamaah pada hal perlu kita tau yang menjual kopi warkop-warkop yang ada di Kabupaten Soppeng ini rata-rata Kristen dan china ini adalah salah satu bentuk pendukung kerukunan umat beragama yang terjadi di Soppeng, kami tidak khawatir halal dan haramnya karena mereka sudah paham dan mengetahui bahwa di sini mayoritas Islam dan berbaur dengan kami bercengkrama dengan kami, dan sudah ada juga dalam satu rumpung keluarga orang tuanya Kristen dan anaknya muallaf tapi Alhamdulillah tidak

ada konflik dan penghambat kerukunan yang terjadi di Kabupaten Soppeng ini.<sup>33</sup>

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai satu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Selanjutnya oleh Pius Heman jamaah katolik dari kecamatan Lalabata Bahwa:

Sangat baik salah satu contohnya bisa di lihat kalau ada perayaan hari besar keagamaan aparat keamanan datang berjaga pada hal meskipun tidak di jaga selama saya lahir di Soppeng saya tidak pernah mendengar konflik umat beragama dan salah satu pendukung terjadi kerukunan di sini pemerintah memberikan sebuah lembaga yaitu FKUB sebagai ajang pertemuan lintas agama untuk meningkat kerukunan dan toleransi umat beragama di Kabupaten Soppeng, kalau masalah penghambat mungkin tidak ada karena tidak ada kendala untuk melakukan ibadah dan hari raya kebesaran keagamaan masyarakat Soppeng paham dan mengerti, meskipun di sekitar gereja kami sampai terdengar adzan dan orang yang shalat kami tidak merasa terganggu karena kami dari katolik untuk apa merasa terganggu bukanka saudara kita dari agama Islam sujud menyembah Tuhan begitupun kami kalau melaksanakan ibadah tidak pernah ada masyarakat Muslim datang menegur itu lah bagus nya Soppeng.<sup>34</sup>

Kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat merupakan salah satu pendukung terjadinya kerukunan umat beragama dan adanya campur tangan pemerintah sebagai wadah untuk menjaga keharmonisan yang ada di Kabupaten Soppeng dan umat Kristen yang rata-rata minoritas yang ada di Kabupaten Soppeng tidak pernah merasakan terganggu atau resah apabila adzan di kumandankan dan suara Masjid di besarkan mereka beranggapan itu adalah panggilan Tuhan kenapa harus merasa

---

<sup>33</sup> Fatahuddin (57 tahun, Pengawan Pendidikan dan Humas Masjid Darussallam Watansoppeng), *Wawancara*, Soppeng Tanggal 26 Maret 2018.

<sup>34</sup> Pius Heman (59 tahun, Umat Katolik dan Penjaga Gereja Bunda Perawan Maria), *Wawancara*, Soppeng Tanggal 27 Maret 2018.



terganggu, inilah salah satu pendukung kerukunan umat beragama karena adanya saling mengerti saling memahami satu sama lain meskipun berbeda keyakinan. Selanjutnya oleh Ilyas Majid dari Kecamatan Liliriaja bahwa:

Tidak ada penghambat yang terjadi di sini mungkin kultur budaya bahwa di Soppeng itu sering ada satu rumpung antara Islam dan Kristen, orang tuanya Kristen dia Islam tapi di lihat bahwa rata-rata yang beragama Kristen keturunan asli bugis bukan pendatang seperti yang ada di daerah lain jadi salah satu factor pendukung nya pemerintah kabupaten tidak pernah pilih kasi dan mempunyai semboyan Soppeng tanpa sekat mungkin orang Soppeng sudah tau, karena setau saya selama saya lahir belum ada terjadi konflik umat beragama di sini tidak ada penghambatnya semua orang bebas melaksanakan ibadahnya sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing.<sup>35</sup>

Membangun toleransi sebagai dasar terwujudnya kerukunan umat beragama dapat di gambarkan empat macam bentuk kegiatan yaitu: (1) Dialog kehidupan antar umat beragama dalam kelompok kecil yang saling mengenal. Dialog ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang yang beriman yang berbeda-beda mengalami situasi yang sama, suka dan duka, kecemasan dan pengharapan yang sama. (2) dialog pengalaman religious di sini umat beragama yang berbeda-beda berbagi pengalaman iman yang mendalam. (3) Dialog teologis pada tataran ini dapat di jalankan dialog macam-macam ungkapan atau fungsi keagamaan. (4) Dialog aksi atau kerja sama untuk memperjuangkan masyarakat yang lebih adil, lebih merdeka, lebih manusiawi. Pada tataran dialog I aksi umat antar iman dan antar agama bersama-sama mentransformasikan masyarakat agar menjadi adil, lebih merdeka manusiawi, agar kebutuhan ciptaan, lingkungan hidup dilestarikan.<sup>36</sup>

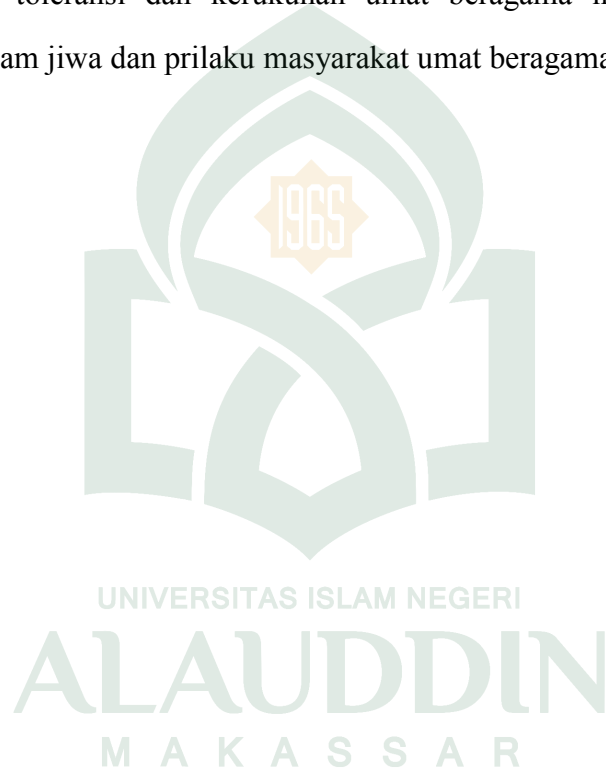
Keharmonisan dalam beragama dapat terwujud apabila di landasi dengan toleransi yaitu sikap menghormati satu sama lain adanya perbedaan agama yang ada

---

<sup>35</sup> Ilyas Majid (47 Tahun, Wiraswasta), *Wawancara*, Soppeng Tanggal 1 Maret 2018.

<sup>36</sup>Departamen Agama RI, *Bingkai Telogi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama di Indonesia*, h. 120-121.

di luar keyakinanya. Saling mengakui, saling menghargai saling melindungi dan saling menghormati antara pemeluk agama serta di wujudkan dalam kerja sama dan saling menguntungkan satu sama lain. Keharmonisan kehidupan umat beragama yang sejati akan terlihat dari adanya kesamaan keprihatinan dan kepentingan yang diwujudkan dalam tujuan dan aktifitas kolektif yang bermanfaat bagi kehidupan bersama. sikap toleransi dan kerukunan umat beragama ini harus tumbuh dan berkembang dalam jiwa dan perilaku masyarakat umat beragama.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian sebagaimana telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, maka ditarik beberapa kesimpulan pokok sebagai berikut:

1. Realitas kehidupan beragama dikabupaten Soppeng tercermin karena dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan kesediaan menerima perbedaan dengan menumbuhkan saling mengakui saling menghargai dan saling menghormati serta diwujudkan dalam kerjasama dalam hal yang bermanfaat bagi kehidupan bersama.
2. Pola kerukunan Umat beragama dikabupaten Soppeng yaitu kerja sama antara sesama umat dan dengan saling menjaga dan menghormati penganut agama adanya peran penting tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat itu sendiri yang paham dan mengerti yang namanya perbedaan dan adanya lembaga pemerintah sebagai penunjang terciptanya kerukunan umat beragama, karena agama itu membawa kedamaian dan keselamatan bagi penganutnya, petunjuk tentang kerjasama dan saling menghargai sesama umat manusia dengan memahami dan menghayati ajaran agama karena agama membawa perdamaian agar manusia paham pentingnya hidup harmoni dalam lingkup toleransi umat beragama.

3. Faktor pendukung Kerukunan umat beragama di Kabupaten Soppeng  
Soppeng memiliki semboyang *Sipakalebbi, sipakatau dan sipakainge* artinya saling menghargai satu sama lain meskipun berbeda keyakinan, saling menghormati dan saling mengingatkan satu sama lain untuk mewujudkan kerukunan dan masyarakat yang harmoni, terjadinya kerukunan umat beragama di kabupaten Soppeng dikarenakan masyarakat paham dan mengerti bahwa agama membawa perdamaian bukan pertikaian, persepsi masyarakat dan tokoh agama tentang implementasi kerukunan umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat di kabupaten Soppeng menunjukkan sikap yang lebih toleran di lihat dari kerja sama dan interaksi dalam kesehariannya mereka mendahulukan sikap saling menghargai dan saling menghormati, saling membantu dalam hal-hal tertentu.

#### **B. Implikasi Penelitian**

Sehubungan dengan penelitian ini, maka upaya terciptanya keadaan yang damai aman, harmonis dan lebih memantapkan kerukunan antar penganut umat beragama, ada beberapa hal yang diharapkan.

Pertama Hendaknya seluruh umat beragama saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain menghargai keyakinan dan kepercayaan agama yang berbeda dengan agama yang dianutnya agar hubungan harmonis antarumat beragama senantiasa terpelihara dengan baik.

Kedua hendaknya semua komponen yang bersangkutan menunjukkan keterbukaan pandangan dan keinginan untuk memahami pihak lain serta lebih memperhatikan masalah-masalah strategis dan bersatu menyelesaikan problem

bangsa seperti kemiskinan, ketidakadilan rendahnya kualitas SDM, dan rendahnya moralitas.

Ketiga Masyarakat Soppeng Harus menjaga dan tetap menjalin hubungan antar sesama umat beragama, dan menjaga keharmonisan umat beragama, peran tokoh agama tokoh masyarakat tokoh pemuda untuk melestarikan dan selalu menerapkan konsep toleransi umat beragama di kabupaten soppeng, masyarakat juga harus senantiasa melestarikan kerukunan yang sudah berjalan sampai sekarang ini, maka dari itu semua golongan masyarakat berhak menjaga kerukunan dan toleransi umat beragama.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.Manafi, *Pengantar Theologi Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* . Ed. I; Jakarta: Granit, 2004.
- Ahmad, Haidlor Ali Dkk. *Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015.
- Ali, Mursyid. *Pemataan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*. Jakarta:Puslitbang Kehidupan Keagamaan 2009.
- Alim,Muhammad. *Demokrasi dan Hak-Hak Asasi Manusia dalam Konstisusi Madinah dan UUD 1945*,Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif* . Cet. VII; Bandung: MIZAN, 1999.
- Amal,M. Khusnul. *Komitmen Agama Merajut Kerukunan Autentik di Perkotaan*. Jurnal Dialog, No. 65, Vol. XXXI, 2008.
- Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Soppeng 2017. Soppeng: Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Soppeng, 2017.
- Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997.
- Departamen Agama RI, *Bingkai Telogi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama di Indonesia*.
- Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* .
- Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Pulitbang Kehidupan Keagamaan, 2007.
- Agama RI, *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama Indonesia, Seri II*. Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003.
- E. Jusuf Nusyriwan, *Interaksi Sosial Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid 7*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka,1989.

- H. Said Aqil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*. Cet.2; Jakarta; Ciputat Press, 2003.
- Hakim, A. dan Moh. Saleh Isre. *Fungsi Sosial Rumah Ibadahdari Berbagai Agama dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslit-bang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departement Agama RI, 2004.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. ED.II; Erlangga: Jakarta, 2009.
- Imarah,Muhammad. *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*.Judul Asli : *Al Islam Wat-Ta'addudiah al-Ikhtilaf wat-Tanawwu fi Ithari al-Wihdah*.Jakarta: Gema Insani Perss, 1999.
- Ismail, Muhammad Ilyas. *Metode Penelitian Pendidikan;Dasar-Dasar, Teknik dan Prosedur*. Cet. 1;Makassar: Alauddin University Press, 2015.
- Katu, Samiang. *Buku Daras UIN Alauddin Makassar, Studi Agama-agama di Perguruan Tinggi*. Cet.I; Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Katu, Samiang. *Pengantar Ilmu Perbandingan Agama*. Ujung Pandang: UD. Pesantren 1993.
- Margono dalam Sitti Mania. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press.
- Maryam, Siti. *Damai Dalam Budaya*. Cet.1;Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012.
- Menteri Agama K.H.M Dachlan, *dalam pidato pembukaan Musyawarah Antar Agama*, tanggal 30 November 1967.
- Moleong dalam U. Maman Kh, dkk. *Metodologi Penelitian Agama; Teori dan Praktek*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Muhammad Ali, *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai kemejukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003 .
- Muhammad Imara, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Judul Asli: *Al Islam Wat-Ta'addudiah al-Ikhtilaf wat-Tanawwu fi Ithalari al-Wihaldahal*. Jakarta: Gema Insani Perss, 1999.

- Muhdina, Darwis. *Kerukunan Agama dalam kearifan lokal kota Makassar*. Cet. I; Jl.Mustafa DG. Bunga:Rumah Buku Carabaca, 2016.
- Naskun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. 21; Jakarta, 2014.
- Ruslani, *Islam Dialogis: Akar-Akar Toleransi dalam Sejarah dan Kitab Suci*. Yogyakarta: Pustaka Cendikia Press, 2006.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Cet. VII; Bandung: MIZAN, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah, pesan kesan dan keserasian al-Quran*, Vol 13. Cet; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Suhanda, Irwan. *Damai untuk Perdamaian*. Cet. I; Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara 2006.
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Jawa Sebuah analisa Filsafati tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2001.
- Syaukani, Imam. *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta, Puslitbang, 2008.
- Th. Sumarthana, *Peran Para Pemuka Agama dalam mewujudkan, Memelihara dan meningkatkan kedamaian, dalam Pluralisme itu Rahma*, Penyunting Hamka Haq dan Ahmad Basharah . Cet. I; Jakarta: BASMUS Press, 2003.
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Umat Beragama, Sejarah Toleransi dan Intoleransi Agama dan Kepercayaan Sejak Zaman Yunani*. Surabaya: Bina Ilmu, 1973.

Wawancara di Soppeng 1 Maret 2018

----- di Soppeng 2 Maret 2018

----- di Soppeng 25 Maret 2018

----- di Soppeng 26 Maret 2018

----- di Soppeng 27 Maret 2018



Winter dalam Samiang Katu dkk, *Studi Agama-agama di Perguruan Tinggi (Ihalktiar memahami agama dan menghindari Konflik)*. Makassar: Alauddin Press 2009.



**Daftar Informan**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Agama</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Umur</b>
1	Yoice Oktaviana S,Sth	Kristen Protestan	Kepala Sekolah SD Kristen Watansoppeng	43 Tahun
2	Pendeta Anita M Siobo M.Th	Kristen Protestan	Pendeta	35 Tahun
3	Kyai Muda Hadri S.Pdi	Islam	Imam Besar Masjid Darussalam WatanSoppeng	47 Tahun
4.	Pius Heman	Kristen Katolik	Jemaat Katolik, Penjaga Gereja	59 Tahun
5.	Drs. Fatahuddin M.pd	Islam	Pengawas Satuan Pendidik Provinsi Sul- sel/Pengelola bidan Humas Masjid Darussalam	58 Tahun
6.	Frater Efren Muda HHK	Kristen Katolik	asisten Pastor/calon Pastur	30 Tahun
7.	Muh. Yunus S.Ag, Mpd.I	Islam	Administrasi keuangan Kementrian Agama Kabupaten Soppeng  Pengurus FKUB Kabupaten Soppeng	47 Tahun

8.	Ayub	Kristen Protestan	Pengurus Majelis Kriten Gereja Aju Pute'e	35 Tahun
9.	Supu	Kriten Protestan	Petani	60 Tahun
10.	Reski	Kristen Protestan	Ibu Rumah Tangga	23 Tahun
11.	Risma	Kristen Protetan	Pelajar	17 Tahun
12.	Ilyas Majid	Islam	Wiraswasta	47 Tahun
13.	Muh. Fajar, S.sos	Islam	Kades Congko	42 Tahun
14.	Marcus Caba	Kristen Katolik	Petani	59 Tahun
15.	Feroni Kalili	Kristen Katolik	Ibu Tumah Tangga	50 Tahun
16.	Kasmawati	Kristen Katolik	Ibu Rumah Tangga	36 Tahun
17.	Andi Suarti	Islam	Wiraswasta	43 Tahun
18.	Dandi	Islam	Wiraswata	33 Tahun
19.	Pendeta Selombe S.Sth	Kristen Protestan	Pendeta	43 Tahun

## **Pedoman Wawancara**

- Bagaimana pola atau bentuk kerukunan umat beragama di Kabupaten Soppeng.
- Bagaimana hubungan masyarakat antar umat beragama di Kabupaten Soppeng.
- Apakah ada kegiatan yang sering dilakukan bersama antar pemeluk umat beragama.
- Bagaimana pandangan masyarakat tentang perbedaan kepercayaan.
- Kegiatan apa yang sering dilakukan bersama.
- Bagaimana apabila upacara keagamaan bersamaan atau hari raya.
- Apa yang menyebabkan sehingga terjadi kerukunan umat bergama.
- Apakah ada campur tangan pemerintah sehingga terjadinya kerukunan umat beragama.
- Apakah masyarakat ikut campur tangan dalam membangun kerukunan umat beragama di Kabupaten Soppeng.



## Lampiran 1: Dokumentasi



Wawancara dengan Frater Efren Muda HHK

Wawancara dengan Drs. Fatahuddin M.Pd.



Wawancara dengan K.M Hadri S.Pd.I.

Wawancara dengan Muh. Yunus S.pd.I, M.Pd.I





Wawancara dengan Yoice Oktovina S.ST.h.

Wawancara dengan Pendeta Anita Siobo M.Th.



Wawancara dengan Pendeta Selombe S.STh

Wawancara dengan Ayub ketua Majelis Gereja Batu Pute'e







Wawancara dengan Kepala desa Congko Muh. Jafar S.Sos



Wawancara dengan Ilyas Majid



Wawancara dengan Ibu Andi Suati



Wawancara dengan Pius Heman



Dokumentasi hari jadi Soppeng dengan Pdt. Anita Siombo dan Pdt Yolanda S.ST.h

Dokumentasi hari jadi Soppeng dengan Pdt. Anita Siombo dan Pdt Yolanda S.ST.



Wawancara dengan Marcus Caba

Wawancara dengan Risma





## RIWAYAT HIDUP PENYUSUN



Suhasran, lahir di Latappareng Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 19 Juni 1996 dari ayah bernama Hasanuddin, dan ibu bernama Sukniati

Tamat di SD Negeri 48 Latappareng pada tahun 2008, MTs Yasrib Batu-Batu pada tahun 2011, dan MA Negeri 2 Soppeng 2014.

Aktif dalam berbagai organisasi, antara lain Organisasi Sispala dan Pramuka dan pengurus Osis MAN 2 SOPPENG, Pengurus HMJ Perbandingan Agama, Pengurus Lembaga di Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng (IMPS) Koordinator Perguruan Tinggi UIN Alauddin Makassar, dan Anggota Lembaga Dakwah Al-Mizriyah.

Peserta bedah buku gerakan isyarat huruf hijaiyah bersama metode aku cinta alquran (ACQ) yang diselenggarakan oleh Ikatan Keluarga Darul Huffadh (IKDH) bekerja sama dengan HMJ Tafsir Hadis dan *Student and Alumnus Departement* (SANAD) of *Tafsir Hadis* Makassar, peserta dalam seminar nasional pendidikan (*The Power Of Dream*) rahasia sukses belajar plus sukses di usia muda yang diselenggarakan oleh Educare Institute, panitia dalam seminar Internasional *Crochet Peace, United In Differences* yang diselenggarakan oleh Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.